

**KONSEP PENGOBATAN DALAM AL-QUR'AN
(ANALISIS TAFSIR AYAT-AYAT RUQYAH)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sebagai Salah Satu
Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1).
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



**Universitas
PTIQ Jakarta**

Oleh:

MUHAMMAD ASYRAF
NIM: 191410153

**S1-PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2023M/1444H**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**KONSEP PENGOBATAN DALAM AL-QUR'AN
(ANALISIS TAFSIR AYAT-AYAT RUQYAH)**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program
Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sebagai Salah Satu Persyaratan
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1). Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun oleh:

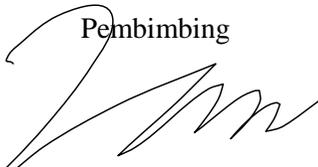
**MUHAMMAD ASYRAF
NIM: 191410153**

Telah selesai melakukan bimbingan skripsi dan telah kami setujui untuk
selanjutnya dapat diajukan dan disidangkan.

Jakarta, 10 Juni 2023

Menyetujui,

Pembimbing



H. MASRUR ICHWAN, MA

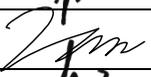
Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Universitas PTIQ Jakarta

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, overlapping loops and lines, positioned above the printed name.

DR. LUKMAN HAKIM, MA

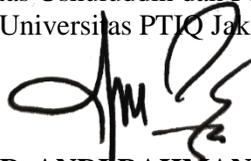
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG

Nama : Muhammad Asyraf
Nomor Induk : 191410153
Mahasiswa
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Konsep Pengobatan Dalam Al-Qur'an
(Analisis Tafsir Ayat-Ayat Ruqyah)

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, MA	Pimpinan Sidang	
2	Masrur Ichwan, MA	Pembimbing	
3	Dr. Andi Rahman, MA	Penguji I	
4	Anshor Bahary, MA	Penguji II	

Jakarta, 22 Juni 2023

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta



DR. ANDI RAHMAN, MA

LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Asyraf
NIM: : 191410153
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Konsep Pengobatan Dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Ayat-Ayat Ruqyah)** adalah benar merupakan karya saya sendiri dan tidak melakukan tindak plagiat dalam penyusunannya. Adapun kutipan yang ada dalam penyusunan karya ini telah saya cantumkan sumber kutipannya dalam skripsi. Saya bersedia melakukan proses yang semestinya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku jika ternyata skripsi ini sebagian atau keseluruhan merupakan plagiat dari karya orang lain.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Jakarta, 10 Juni 2023

Muhammad Asyraf

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan penelitian ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

1) Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2) Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Contoh	Huruf Latin
...َ...	Fathah	A	كَتَبَ	<i>kataba</i>
...ِ...	Kasrah	I	ذُكِرَ	<i>zükira</i>
...ُ...	Ḍammah	U	يَذْهَبُ	<i>yazhabu</i>

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Contoh	Huruf Latin
يَ...	Fathah dan ya	كَيْفَ	<i>kaifa</i>
وُ...	Fathah dan wau	هَوْلَ	<i>hauila</i>

3) Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Contoh	Huruf Latin
يَ آ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	رَمَى / مَاتَ	<i>māta / ramā</i>
يِ	Kasrah dan ya	Ī	قِيلَ	<i>qīla</i>
وِ	Dammah dan wau	Ū	يَمْوُتُ	<i>yamūtu</i>

4) Ta'Marbūṭah

Seluruh transliterasi untuk *ta'marbūṭah* adalah (*h*), baik berada pada akhir kata tunggal maupun berada di tengah penggabungan kata "kata yang diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang (*al*)". Ketetapan tersebut tidak dibutuhkan untuk kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, sebagai contoh berikut:

Contoh	Huruf Latin
حكمة	<i>ḥikmah</i>
علة	<i>'illah</i>

كرامة الأولياء	<i>karāmah al-aulyā'</i>
----------------	--------------------------

5) Syaddah

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (◌◌), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Sebagaimana contoh berikut:

Contoh	Huruf Latin
رَبَّنَا	<i>rabbānā</i>
نَجِّينَا	<i>najjainā</i>
الْحَاجُّ	<i>al-ḥajj</i>
عُدُو	<i>'aduwwun</i>

6) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Sebagaimana contoh berikut:

Contoh	Huruf Latin
الْقَلَمُ	<i>al-qalamu</i>
السَّمْسُ	<i>al-syamsu</i>
الْجَلَالُ	<i>al-jalālu</i>
الرَّجُلُ	<i>al-rajulu</i>

السَّيِّدُ	<i>al-sayyidu</i>
------------	-------------------

7) Hamzah

Transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata maka tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa huruf *alif*. Sebagaimana contoh berikut:

Contoh	Huruf Latin
أَكَلَ	<i>akala</i>
إِنَّ	<i>inna</i>
أَمْرٌ	<i>Umirtu</i>
النَّوْءُ	<i>al-nau'</i>
سَيِّئٌ	<i>syai'un</i>
تَأْخُذُونَ	<i>ta'khuzūna</i>

8) Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Pada umumnya setiap kata dalam bahasa Arab ditulis secara terpisah, baik berupa *fi'il*, *harf* ataupun *isim*. Kata yang sudah lazim menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, maka tidak lagi mengikuti aturan penulisan transliterasi seperti di atas. Namun terkecuali kata tersebut masuk ke dalam bagian rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh. Sebagaimana contoh berikut:

Contoh	Huruf Latin
بِسْمِ اللّٰهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا	<i>Bismillāhi majrāhā wamursāhā</i>
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ	<i>Ibrāhīm al-khalīl</i>

MOTTO:

***“SETIAP PENYAKIT PASTI ADA OBATNYA DAN SEBAIK-BAIK
OBAT ADALAH AL-QUR’AN, OBATILAH DIRIMU DENGAN AL-
QUR’AN !”***

ABSTRAK

Skripsi ini bertujuan untuk menganalisis ayat-ayat suci Al-Qur'an sebagai media penyembuhan, dengan fokus pada tafsir ayat-ayat ruqyah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis konten terhadap tafsir ayat-ayat ruqyah yang dikumpulkan dari berbagai sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat ruqyah dalam Al-Qur'an memiliki nilai penyembuhan yang signifikan. Ayat-ayat tersebut mengandung makna spiritual dan kekuatan yang dapat membantu mengatasi gangguan fisik, psikologis, dan spiritual. Tafsir ayat-ayat ruqyah menekankan pentingnya membaca, memahami, dan menghayati ayat-ayat tersebut dengan keikhlasan dan keyakinan dalam mendapatkan manfaat penyembuhan yang maksimal.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya penggunaan ayat-ayat ruqyah dalam bimbingan praktisi ruqyah yang terlatih dan terpercaya. Praktisi ruqyah memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam memilih ayat-ayat yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan individu, serta memberikan panduan yang tepat dalam penggunaan ayat-ayat ruqyah.

Kesimpulannya, ayat-ayat suci Al-Qur'an sebagai media penyembuhan, khususnya ayat-ayat ruqyah, memiliki potensi besar untuk memberikan manfaat dalam pengobatan fisik, psikologis, dan spiritual. Pentingnya memahami dan mengamalkan ayat-ayat ruqyah dengan penuh keikhlasan dan keyakinan, serta mendapatkan bimbingan dari praktisi ruqyah yang terpercaya, dapat meningkatkan efektivitas penggunaan ayat-ayat ruqyah sebagai media penyembuhan.

Kata Kunci: "Al-Qur'an", ayat-ayat suci, ruqyah, penyembuhan, tafsir.

ABSTRACT

This research aims to analyze the verses of the Holy Quran as a means of healing, with a focus on the interpretation of ruqyah verses. The research method used is a qualitative approach with content analysis of ruqyah verse interpretations gathered from various sources.

The research findings indicate that ruqyah verses in the Holy Quran hold significant healing value. These verses contain spiritual meanings and strengths that can help overcome physical, psychological, and spiritual disturbances. The interpretation of ruqyah verses emphasizes the importance of reading, understanding, and internalizing these verses with sincerity and conviction to achieve maximum healing benefits.

The study also highlights the importance of using ruqyah verses under the guidance of trained and trustworthy ruqyah practitioners. These practitioners possess knowledge and experience in selecting verses suitable for individual conditions and needs, providing appropriate guidance in the use of ruqyah verses.

In conclusion, the verses of the Holy Quran, particularly ruqyah verses, have great potential to provide benefits in physical, psychological, and spiritual healing. Understanding and practicing ruqyah verses with sincerity and conviction, along with seeking guidance from reliable ruqyah practitioners, can enhance the effectiveness of using ruqyah verses as a means of healing.

Keywords: "Al-Quran," holy verses, ruqyah, healing, interpretation.

ملخص

تهدف هذه الرسالة إلى تحليل آيات القرآن الكريم كوسيلة للشفاء، مع التركيز على تفسير آيات الرقية. تم استخدام المنهج البحثي النوعي مع تحليل محتوى التفسيرات لآيات الرقية التي تم جمعها من مصادر متنوعة.

أظهرت نتائج البحث أن آيات الرقية في القرآن الكريم لها قيمة شفاء مهمة. تحمل هذه الآيات معاني روحية وقوة يمكن أن تساعد في التغلب على الاضطرابات الجسدية والنفسية والروحية. يؤكد تفسير آيات الرقية على أهمية قراءة وفهم وتدبر هذه الآيات بإخلاص وثقة لتحقيق فوائد الشفاء القصوى.

وتسلط هذه الدراسة أيضًا على أهمية استخدام آيات الرقية تحت إرشاد الممارسين المدربين والموثوقين في الرقية. يمتلك هؤلاء الممارسون معرفة وخبرة في اختيار الآيات المناسبة للحالات والاحتياجات الفردية، وتقديم التوجيه الصحيح في استخدام آيات الرقية.

في الختام، فإن آيات القرآن الكريم، وبخاصة آيات الرقية، لها إمكانات كبيرة لتقديم فوائد في الشفاء الجسدي والنفسي والروحي. يمكن أن يعزز الفهم والتطبيق الصادق والثابت لآيات الرقية، جنبًا إلى جنب مع اللجوء إلى الممارسين الموثوق بهم في الرقية، فعالية استخدام آيات الرقية كوسيلة للشفاء.

الكلمات المفتاحية: "القرآن الكريم"، الآيات المقدسة، الرقية، الشفاء، التفسير

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT SWT, atas limpahan karunia dan rahmat-Nya, skripsi dengan judul: Konsep Pengobatan Dalam Al-Quran (Analisis Tafsir Ayat-Ayat Ruqyah) dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang melalui beliau kita dapat merasakan cahaya kehidupan dan nikmat ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk meraih gelar Sarjana Agama pada jurusan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga penulisan skripsi ini dapat dirampungkan.

Ucapan terimakasih yang tak terhingga ingin penulis sampaikan kepada:

1. Kedua orang tua saya (Ayahanda & Ibunda Tercinta) yang telah memberi berbagai macam bantuan baik secara dorongan doa, motivasi, moral dan materi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., selaku rektor Universitas PTIQ Jakarta.
3. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta.
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., Selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta.
5. Bapak H. Masrur Ichwan, MA., Selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, masukan dan meluangkan waktunya untuk mengoreksi skripsi ini sampai selesai.
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen, tenaga pengajar, dan civitas akademika Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta.
7. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2019 terutama teman-teman kelas D Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta.
8. Teman-teman penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu beserta segala pihak yang telah berkontribusi membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis tidak mampu membalas kebaikan dari semua pihak.

Hanya doa yang dapat penulis panjatkan, semoga Allah SWT yang Maha Kuasa memberikan pahala yang berlipat ganda, dan membalas kebaikan semua pihak yang telah berjasa membantu penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Dengan penuh kesadaran penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan Penulis

memohon maaf atas segala kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan. Dan akhirnya, hanya kepada Allah SWT *'Azza wa Jalla* penulis memohon semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi seluruh pembaca dan masyarakat umumnya, serta bagi penulis khususnya.

Jakarta, 10 Juni 2023

Penulis

Daftar Isi

Halaman Judul.....	I
Lembar Persetujuan Pembimbing	I
Lembar Pengesahan Sidang.....	III
Surat Pernyataan Keaslian Tulisan.....	IV
Pedoman Transliterasi Arab-Latin	V
Motto.....	X
Asbtrak.....	XI
Kata Pengantar	XIV
Daftar Isi.....	XVI
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Batasan Masalah	5
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
F. Metode Penelitian	5
G. Tinjauan Pustaka.....	7
H. Sistematika Penulisan	9
BAB II KONSEP AL-QUR'AN SEBAGAI OBAT.....	11
A. Pengobatan Dalam Al-Qur'an.....	11
B. Macam-Macam Penyakit Menurut Al-Qur'an.....	15
C. Pendapat Para Ulama Tentang Ayat Pengobatan.....	17
BAB III PEMBAHASAN SEPUTAR RUQYAH.....	22
A. Gambaran Umum Tentang Ruqyah	22
1) Pengertian Ruqyah	22
2) Sejarah dan Hukum Ruqyah.....	24
3) Macam-Macam dan Metode Ruqyah	27
4) Adab-Adab dalam Meruqyah	28
5) Ayat-Ayat Yang Dibaca Saat Meruqyah.....	30
6) Tahapan-tahapan Dalam Meruqyah	36
7) Pengaruh Ruqyah	37
B. Ayat Al-Quran Sebagai Media Pengobatan Ruqyah.....	41
1) Q.S. Al-Fatihah [1] : 1-7 (Al-Fatihah Sebagai Obat)	42
2) Q.S. Al-Baqarah [2] : 255 (Ayat Kursi sebagai Penangkal Gangguan Jin).....	45
3) Q.S. Al-Baqarah [2] : 284-286 (Ayat Perlindungan).....	49
4) Q.S. Al-Isra' [17] : 82 (Makna Asy Syifa).....	55
5) An-Nahl [16] : 69 (Pengobatan Penyakit Dengan Madu). 57	
7) Q.S. Al-Ikhlash [112]: 1-4 (Pengenalan Tentang Tuhan Yang Maha Esa).....	61
8) Q.S. Al-Mu'awwidzain: Q.S. Al-Falaq & Q.S. An-Nas (Perlindungan Dari Godaan Setan)	63
BAB IV PENUTUP.....	71

A. Kesimpulan	71
B. Saran-Saran	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72
BIODATA PENULIS.....	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam sebagai sebuah ajaran tidak hanya mengatur hubungan dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia yang mencakup berbagai aspek dari kehidupan, termasuk di dalamnya berbagai masalah kesehatan. Dalam Islam menjaga kesehatan itu lebih dianjurkan daripada mengobati.¹

Setiap manusia pada hakikatnya ingin terhindar dari gangguan apapun, salah satunya adalah kondisi abnormalitas atau keadaan yang menyebabkan keadaan seseorang sakit. Hidup sehat merupakan suatu jaminan untuk bisa bekerja dan memenuhi kebutuhannya. Sehat merupakan suatu keadaan yang sangat dibutuhkan semua orang. Jika seseorang berada dalam situasi sakit, maka ia mengalami kendala-kendala dalam melakukan aktivitas sehari-hari.²

Agar selalu dalam kondisi tubuh yang sehat, maka manusia senantiasa berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga kesehatan, baik kesehatan yang bersifat pribadi, maupun kesehatan yang bersifat umum, yakni menyangkut lingkungan sekitar. Upaya pemeliharaan dan peningkatan kesehatan untuk menghindari ancaman penyakit tidak sedikit orang yang menggunakan cara pengobatan tradisional.

Berobat dalam Islam menurut kesepakatan para ulama dibolehkan bahkan dianjurkan untuk mencari dokter yang ahli untuk mengobati penyakit dalam maupun luar yang diderita seseorang dengan obat-obatan yang dikenal dalam ilmu medis. Hal ini tidaklah bertentangan dengan prinsip tawakkal dalam Islam karena tidaklah Allah SWT menurunkan suatu penyakit melainkan juga telah menurunkan obatnya.³

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Yunus [10]: 57

¹ Nurhayati, *Kesehatan dan Pengobatan dalam Tradisi Islam (Kajian Kitab Shahih Al-Bukhari)*, Medan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatra Utara, Jurnal Ahkam, Vol. 15. No. 02: Juli 2016. H. 223.

² Ayu Setioningsih & Myrtati D. Artaria, *Pemilihan Penyembuhan Penyakit Melalui Pengobatan Tradisional Non Medis atau Medis*, Jurnal Ilmiah, Vol. 29, No. 1, 2016, H. 45.

³ Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz. *Hukum Sihir dan Perdukunan*, (Riyadh, maktab dakwah dan Bimbingan Jaliyat, 2010) H. 4

﴿يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ٥٧﴾

57. Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin. (Yunus/10:57)

Ibnu Qayyim (W.751H) dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan obat penawar bagi hati dan penyakit kebodohan, keragu-raguan dan kesangsian. Menurunkan dari langit penawar yang lebih umum, lebih bermanfaat, lebih agung dan lebih mujarab untuk mengenyahkan penyakit selain dari Al-Qur'an.⁴

Adapun penyakit yang menimpa seorang hamba, maka Allah SWT telah mengabarkan bahwa didalam Al-Qur'an dan doa-doa yang mengandung penghambaan kepadanya ada pengobatan. Bahkan secara tegas Ibnu al-Qayyim Al-Jauzi dalam *Al-Fawaid* mengategorikan orang yang enggan berobat dengan Al-Qur'an sebagai orang yang meninggalkan dan mengacuhkan Al-Qur'an.⁵

Di antara obat yang paling mujarab dan paling bermanfaat adalah Al-Qur'an yang menghubungkan antara hamba dan penciptanya dan mengandung kemukjizatan diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang di tulis didalam mushaf-mushaf, diriwayatkan secara mutawatir dan ternilai ibadah bagi yang membacanya.⁶

Al-Qur'an adalah penyembuh yang amat sempurna untuk segala penyakit hati dan jasmani. Penyakit dunia maupun akhirat. Pengobatan dengan Al-Qur'an mesti harus dilandasi niat yang baik, keyakinan yang kuat serta keimanan yang sempurna.

Pembahasan pengobatan dengan Al-Qur'an sudah banyak di perbincangkangkan di kalangan para peneliti Islam. Mulai dari penelitian yang berdasarkan teori maupun praktek dilapangan yang melahirkan banyak tulisan. Salah satu pengobatan dengan Al-Qur'an yang masyhur di kalangan umat Islam yaitu *Ruqyah Syar'iyah* yang dari waktu ke waktu mengalami perkembangan yang sangat pesat.

⁴ Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, *Tafsir Ibnu Qayyim diterjemahkan dari "At-Tafsiru Al-Qayyimu"* oleh Kathur Suhardi (Jakarta, Darul Falah, 2000) H. 406

⁵ Abu Ayyash Rifa' Al-Haq, *Buku Saku Ruqyah*, (Yogyakarta, Tsabita Grafika, 2010), H. 11

⁶ Nur Rezki Ananda, *Pelaksanaan Tahfidh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Sibuhuan* (Skripsi IAIN Padangsidimpuan. 2015) H. 1

Abul ‘Aliyah Muhammad bin Yusuf Al-Jurjani (W.12M) dalam kitabnya *Ar-Ruqyah Asy-Syar’iyyah min Al-Kitab wa As-Sunnah* mendefinisikan Ruqyah Syar’iyyah adalah meminta perlindungan bagi orang yang sakit dengan cara membacakan sebagian ayat-ayat suci Al-Qur’an, nama-nama Allah SWT, dan sifat-sifatnya, disertai dengan membaca doa-doa syar’i dengan bahasa arab atau dengan bahasa yang dipahami maknanya, lalu ditiupkan.⁷

Dewasa perkembangan ilmu pengobatan atau kedokteran sangat menakjubkan. Berbagai teknologi kedokteran telah ditemukan, seiring dengan itu bermunculan pula berbagai penyakit baru yang sebelumnya belum dikenal oleh masyarakat. Meskipun kemajuan teknologi cukup pesat, namun hingga sekarang, penyakit-penyakit yang bermunculan terkadang lebih dominan, sehingga memupus harapan untuk mengobati, mencegah dan membahas penyebarannya. Ini semua adalah merupakan ketentuan dan ketetapan dari Allah. Penyakit dan seluruh hal-hal yang tidak diinginkan, bahkan sesuatu yang disenangi pun merupakan suatu sunnatullah yang menyimpan hikmah di belakangnya. Bagi seorang mukmin, semuanya itu adalah ujian.

Salah satu bentuk cobaan itu adalah penyakit. Secara garis besar penyakit terbagi penyakit jasmani, penyakit jiwa dan penyakit rohani. Semua bentuk penyakit tersebut menghendaki adanya kesabaran, harapan dan sandaran kepada Allah melalui do'a dan dhikir untuk menghilangkannya. Islam telah memberikan berbagai dorongan dan cara untuk menyembuhkan penyakit tersebut. Untuk penyakit jasmani, dapat diobati dengan menggunakan ilmu pengobatan dan kedokteran yang sesuai diagnosa penyakitnya.

Di samping itu, Islam juga memberikan perhatian cukup besar terhadap penyembuhan penyakit kejiwaan. Untuk itu, Islam mengajarkan bagaimana umatnya hidup secara baik, bekerjasama antar sesama dengan baik, serta hubungan individu dengan anggota keluarga baik, serta hubungan dengan masyarakat sekitarnya. Demikianlah. Islam mengatur kehidupan manusia dalam segala aspeknya, baik secara sosial, ekonomi, politik dan lain sebagainya dalam suatu bingkai ketentraman, damai dan sejahtera. Dengan suasana demikian, rekaman jiwa yang dapat mengakibatkan stres dan shock dapat diminimalisir.

Namun, untuk penyakit-penyakit rohani seperti kesurupan, terkena sihir, dan korban kebencian orang dengki tidak mungkin dapat diobati dengan pendekatan medis atau psikis, karena termasuk wilayah alam ghaib. Untuk itu, Islam sebagai agama sempurna memberikan sejumlah petunjuk bagaimana mengobati penyakit semacam itu. Dalam

⁷ Ahmad Riyanto, *Pandangan Ibnu Katsir dan Sayyib Quthb Terhadap Konsep Ruqyah* (Kajian Tafsir), H. 17.

tradisi Islam, pengobatan semacam ini sering diistilahkan dengan rukiah yang selanjutnya akan diuraikan secara lebih rinci.⁸

Pada dasarnya, semua penyakit dapat disembuhkan dengan rukiah. Namun, untuk penyakit-penyakit jasmani dianjurkan untuk mencari obatnya yang cocok dan material-material yang ada dan sambil berdo'a memohon kesembuhan kepada Allah. Dalam tradisi umat Islam, khususnya di Indonesia, rukiah selalu digunakan untuk penyakit-penyakit yang ditimbulkan oleh setan, baik melalui cara-cara menciptakan perasaan waswas maupun dengan merasuk ke dalam tubuh.⁹

Kajian tentang mukjizat pengobatan dengan Al-Qur'an tentu sudah banyak yang teliti, baik secara metode tematik maupun *tahlili*. Pada penelitian ini penulis mencoba meneliti dari segi tafsir terhadap ayat-ayat yang dibacakan oleh para peruyah untuk mengobati orang-orang yang terkena penyakit, baik itu penyakit medis maupun penyakit non medis.

Maraknya pengobatan dengan Ruqyah di berbagai daerah di seluruh pelosok Nusantara menuntun penulis untuk meneliti, menelusuri serta mengamati bagaimana efek bacaan Al-Qur'an yang dibacakan kepada orang yang sedang sakit serta menganalisis tafsir dari ayat-ayat Al-Qur'an yang di bacakan oleh para peruyah. Dari itu penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul: **Konsep Pengobatan Dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Ayat-Ayat Ruqyah)** Untuk memaparkan bagaimana efek dari bacaan ayat suci Al-Qur'an terhadap orang sakit dan analisis tafsir ayat-ayat yang dibacakan.

B. Identifikasi Masalah

1. Pengertian Ruqyah
2. Sejarah dan Hukum Ruqyah
3. Penafsiran Ayat-Ayat Ruqyah

C. Rumusan Masalah

Bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dapat digunakan sebagai media penyembuhan penyakit, dengan menganalisis tafsir ayat-ayat yang dibacakan oleh praktisi ruqyah.

⁸ Syarif Hade Masyah, *Al-jaz ilmi fi Al-Qur'an wa al-Sunnah, Ensiklopedia Mukjizat Al- Qur'an dan Hadis, Kemukjizatan Pengobatan dan Makanan, ter Hisham Thalbab*, (Jakarta: PT Sapto Santosa, 2013), H. 213-214

⁹ Syarif Hade Masyah, *Al-jaz ilmi fi Al-Qur'an wa al-Sunnah, Ensiklopedia Mukjizat Al- Qur'an dan Hadis, Kemukjizatan Pengobatan dan Makanan, ter Hisham Thalbab*, (Jakarta: PT Sapto Santosa, 2013), H. 229

D. Batasan Masalah

Agar penelitian ini akurat dan terarah sehingga tidak menimbulkan masalah baru serta pelebaran secara meluas, maka permasalahan pada penelitian ini hanya berfokus pada analisis tafsir pada ayat-ayat yang dibacakan oleh para praktisi ruqyah.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari uraian dari latar belakang di atas dan pokok masalah yang di kemukakan penulis sebelumnya, maka penulis dapat menentukan tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Gambaran umum tentang ruqyah
- b. Konsep pengobatan penyakit menurut perspektif Al-Qur'an
- c. Kajian analisis Tafsir terhadap ayat-ayat yang dibacakan oleh para praktisi ruqyah.

2. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat manfaat yang di harapkan atau di inginkan yang kemudian di rumuskan dengan kedalam dua bagian, sebagaimana berikut :

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi pemikiran yang berguna dalam pengembangan khazanah keilmuan yang berkaitan dengan metode pengobatan Islam, khususnya pengobatan dengan cara *Ruqyah Syar'iyah*, literatur dan motivasi untuk mengkaji masalah tersebut lebih lanjut.

b. Secara Praktis

Penelitian ini memberikan sumbangsih sebagai solusi terhadap problematika masalah pengobatan Islam atau referensi dalam melakukan pengobatan secara *Ruqyah Syar'iyah*.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat beberapa kata kunci yang diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data

tujuan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris dan sistematis.¹⁰

Dalam metode penelitian ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. *Library Research* merupakan penelitian yang melakukan pengumpulan sumber-sumber, informasi-informasi, data-data, yang berkaitan langsung dengan pokok permasalahan yang terdapat didalam pustaka.¹¹

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yang merupakan pola pikir (*al-ittijah al-fikri*) yang dipergunakan untuk membahas suatu masalah.¹² Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu:

- 1) Pendekatan Tafsir
- 2) Pendekatan Ilmu Kesehatan
- 3) Pendekatan Linguistik

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah bahan pustaka yang menjadi bahan pokok penelitian.¹³ Pada penelitian ini data primernya adalah Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, buku-buku yang membahas tentang *ruqyah syar'iyah*.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah dokumen-dokumen yang dapat digunakan untuk membantu dan menjelaskan sesuatu yang sesuai dengan tema pembahasan, yang termasuk kedalam data sekunder diantaranya adalah jurnal, artikel dan esai serta hasil penelitian lainnya.¹⁴ Maka dapat disimpulkan data sekunder dalam penelitian ini mencakup artikel, jurnal dan hasil penelitian lainnya yang sesuai dengan tema yang akan dibahas.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2001)

¹¹ Mahmud, *Metode Penelitian*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2001), H. 121

¹² M. Alfatih Suryadinaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Cet. III; Yogyakarta: Teras, 2010) H. 138

¹³ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan, (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses dan Hasil Penelitian*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020) H. 58

¹⁴ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan, (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses dan Hasil Penelitian*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020) H. 58

G. Tinjauan Pustaka

Kajian kepustakaan pada umumnya pada umumnya dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan di ajukan dengan penelitian yang sejenis yang pernah dikakukan oleh peneliti sebelumnya. Sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak perlu atau melarikan karya orang lain yang disebut dengan plagiat.

Adapun hasil penelitian terkait hasil-hasil penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian yang akan dibahas, antara lain:

1. Skripsi Mulyanto

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Mulyanto yang berjudul Ruqyah Syar'iyah dan Pendidikan Tauhid (Studi Tentang Pelatihan dan Praktek Ruqyah di PUSQBA TSAQIFA Surakarta) pada Fakultas Agama Islam Juusan Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Surakarta. Didalam penelitian ini dijelaskan bagaimana kaitan antara Ruqyah Syar'iyah dengan pendidikan tauhid dan seberapa perlu ruqyah diperlukan masyarakat pada saat ini serta bagaimana seharusnya ruqyah yang di contohkan oleh Rasulullah SAW.¹⁵ Adapun perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini fokus pada analisis ayat-ayat yang dibacakan oleh para peruyah tidak hanya membahas tentang konsep tauhid saja.

2. Skripsi Azan Habibi Pasaribu

Penelitian skripsi yang di tulis oleh Azan Pasaribu pada tahun 2017 yang berjudul Konsep Pengobatan Ruqyah Bagi Orang yang Kesurupan Jin Menurut Al-Qur'an (Studi Kasus Desa Parapat Sosa Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas). Pada Fakultas Ushuluddi dan Studi Islam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara. Pada penelitian ini memparkan bagaimana metode dan pengaruh pandangan para tokoh agama dan cendikiawan pada desa tersebut serta juga memberikan gambaran dan geografis penduduk desa Parapat Sosa.¹⁶ Adapun perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini tidak hanya berfokus pada

¹⁵ Mulyanto, Mulyanto (2007) *Ruqyah syar'iyah dan pendidikan tauhid study tentang pelatihan dan praktek ruqyah syar'iyah di pusqba tsaqifa surakarta*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

¹⁶ Azan Habibi Pasaribu, *Konsep Pengobatan Ruqyah bagi Orang yang Kesurupan Jin Menurut Al-Qur'an (Studi Kasus Desa Parapat Sosa Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2017)

pengobatan bagi orang kesurupan saja, melainkan juga pengobatan pada penyakit-penyakit fisik.

3. Skripsi Meilinda Isna Kurniyati

Skripsi yang berjudul Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan Penyakit Jasmani (Studi Living Qur'an Pada Praktik Pengobatan di Yayasan Cikajayaan, Desa Sidamulya Wanareja Cilacap Jawa Tengah) yang ditulis oleh Meilinda Isna Kurniyati. Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Praktik pengobatan dilakukan dalam beberapa tahap: diagnosa, proses pengobatan, inspection atau tahap pengecekan, dan evaluasi. Media yang digunakan meliputi, al-Fatihah, surat al-Nās, surat al-Falaq, surat al-Ikhlās, surat al-Baqarah, surat Yāsīn, surat al-Kautsar, surat an-Naml, dan beberapa tambahan bacaan lain seperti bacaan sujud syukur, shalawa syifa, dan asmaul husna bahan-bahan alami seperti air, daun sereh, salam, kapolaga, dan alat terapi seperti, uap, infrared, totok, bekam, dan urut. Media pengobatan tersebut digunakan sesuai dengan penyakit yang menimpa pasien. Dalam melakukan terapi ditekankan pada tiga prinsip atau karakter yakni sabar, syukur, dan ikhlas 2) Mbah Baderi selaku pendiri Yayasan Cikajayaan memaknai media bacaan ayat-ayat dan atau potongan ayat-ayat Al-Qur'an (kalimah thayyibah) yang digunakan dalam pengobatan sebagaimana yang diajarkan oleh gurunya. Al-Qur'an sebagai firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai umatnya wajib mengikuti petunjuk agar selamat dunia akhirat.

Di antara petunjuk itu menurut Mbah Baderi adalah dapat menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Pemahaman Mbah Baderi terhadap ayat-ayat pengobatan yang digunakan di Yayasan cikajayaan secara tekstual terdapat dalam ayat atau surat yang memiliki makna perintah bersyukur, tentang sihir, ketauhidan, memohon perlindungan dari berbagai gangguan, menyembuhkan penyakit baik penyakit medis atau nomedis. Mbah Baderi dalam praktik pengobatannya meresepi Al-Qur'an secara fungsional dimana kehadiran Al-Qur'an diyakini mempunyai kekuatan magis (supranatural). Perbedaan yang mendasar dengan penelitian ini yaitu perbedaan teori yang digunakan, objek penelitian dan subjek penelitian. Penelitian ini lebih menekankan pada Praktik pengobatan dilakukan dalam beberapa tahap: diagnosa, proses pengobatan, inspection atau tahap pengecekan, dan evaluasi. Sedang penelitian yang sedang penulis teliti yaitu menitik beratkan pada analisis tafsir terhadap ayat-ayat yang dibacakan oleh para praktisi ruqyah.

4. Jurnal Ilmiah Rohmansyah, dkk.

Jurnal ilmiah yang ditulis oleh Rohmansyah, dkk, yang berjudul *Hadist-Hadist Ruqyah dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental*. Pada penelitian ini menjelaskan analisis hadist-hadist yang berkenaan tentang ruqyah dan pengaruh positif ruqyah syar'iyah bagi kesehatan mental.¹⁷ Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada penelitian ini penulis tidak memfokuskan menganalisis pada hadist-hadist tentang ruqyah, melainkan menganalisis tafsir sebagian ayat-ayat yang dibacakan oleh para praktisi ruqyah.

5. Jurnal Perdana Akhmad

Jurnal ilmiah yang ditulis oleh Perdana Akhmad yang berjudul *Terapi Ruqyah Sebagai Sarana Mengobati Orang Yang Tidak Sehat Mental*. Pada penelitian ini memaparkan pengaruh dan tahapan-tahapan terapi ruqyah untuk penyembuhan berbagai gangguan mental. Dengan cara membacakan ayat-ayat ruqyah sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.¹⁸ Perbedaan dengan penelitian ini yaitu tidak hanya memfokuskan pada gangguan mental saja, akan tetapi penulis juga menganalisis ayat-ayat yang berkenaan dengan penyakit jasmani.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam skripsi ini berpedoman pada buku panduan yakni “Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir” yang diterbitkan oleh (Fakultas Ushuluddin: Institut PTIQ Jakarta, 2022).¹⁹

Untuk lebih mempermudah memahami pembahasan dalam penulisan skripsi ini maka penulis menguraikan secara terperinci masalah demi masalah yang pembahasannya terdiri dari empat bab pembahasan yang didalamnya terdapat sub-sub penjelasan bab yang akan dibahas. Keterangan singkatnya seperti di bawah ini:

Bab I : Pendahuluan

Terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian

¹⁷ Rohmansyah, dkk, *Hadist-Hadist Ruqyah dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental*, Jurnal (Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018) Vol. 18 No. 1

¹⁸ Perdana Akhmad, *Terapi Ruqyah Sebagai Sarana Mengobati Orang Yang Tidak Sehat Mental*, *Jurnal Psikologi Islami* (Yogyakarta, Tim Ruqyah Majah Ghaib Cabang Yogyakarta, 2005) Vol. 1, H. 87-96

¹⁹ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Al-Quran dan Tafsir*, (Jakarta, Fakultas Ushuluddin: Institut PTIQ Jakarta, Tahun 2022).

pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan, daftar pustaka, outline.

Bab II : Gambaran Umum Tentang Ruqyah

Membahas gambaran umum tentang ruqyah. Diantaranya membahas tentang pengertian ruqyah serta metode-metode yang digunakan oleh peruqyah dan juga berisi tentang Sejarah kemunculan ruqyah serta dalil-dalil dalam Al-Qur'an yang menganjurkan berobat dengan ruqyah. Pada bab ini penulis juga mengulas mengenai cara-cara meruqyah yang benar dan efektif.

Bab III : Analisis Tafsir Terhadap Ayat-Ayat Ruqyah

Pada bab ini penulis membahas terkait pengobatan dalam perspektif Al-Qur'an, kemudian menyebutkan beberapa ayat-ayat yang dibaca oleh praktisi ruqyah. Setelah menyebutkan ayat-ayatnya kemudian penulis memaparkan beberapa pendapat para mufassir klasik maupun kontemporer. Setelah itu menganalisis penafsiran tersebut berdasarkan pendapat penulis.

BAB IV : Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan keseluruhan atas penelitian di atas dan saran-saran untuk peneliti selanjutnya.

BAB II

KONSEP AL-QUR'AN SEBAGAI OBAT

A. Pengobatan Dalam Al-Qur'an

Allah SWT menurunkan Al-Qur'an kepada Rasul-Nya bukan hanya semata-mata sebagai kitab suci sahaja, melainkan sebuah kitab suci yang komprehensif. Yang mengandung semua aspek ilmu pengetahuan dan kehidupan sekaligus keagungan serta keindahan sebuah karya sastra. Salah satu bidang yang terkandung dalam Al-Qur'an yaitu ilmu pengobatan.

Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Al-Qur'an adalah obat untuk penyakit yang ada pada dada manusia. Penyakit pada tubuh manusia dapat mencakup penyakit fisik dan penyakit hati. Orang kadang-kadang merasa marah, iri, dengki, cemas, dan perasaan lainnya. Orang yang membaca dan mengamalkan Al-Qur'an dapat terhindar dari berbagai penyakit-penyakit tersebut. Dalam Al-Qur'an, dikatakan bahwa ia berfungsi sebagai obat untuk penyakit psikologis dan penyakit dada yang ada pada manusia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Yunus Ayat 57 :

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ﴾²⁰

57. Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin. (Yunus/10:57)

Dalam ayat ini ditegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan sebuah obat dari penyakit yang ada didalam dada, dada yang dimaksud dalam ayat ini ini adalah hati. Diantara penyakit hati yaitu seperti iri, dengki, hasud, dan sombong. Namun berbeda dengan pernyataan Quraish Shihab, beliau menjelaskan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dapat menjadi obat penyakit jasmani. Pernyataan ini didasari oleh hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari sahabat Abdullah Ibnu Mas'ud ra. Yang mengabarkan bahwa ada seseorang yang datang kepada Nabi Muhammad SAW yang mengeluhkan dadanya. Kemudian Rasulullah SAW Bersabda: "Hendaklah Engkau Membaca Al-Qur'an"²⁰

²⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keseasian Al-Qur'an*, Jilid 5, Tangerang: Lentera Hati, 2017, H. 439-440.

Menurut M. Mutawalli Asy-Sya'rawi (W.1998M) makna *mau'idhah* dalam ayat ini diartikan sebagai wasiat atau ajakan kepada kebaikan dan menjauhkan dari keburukan dengan kalimat yang berkesan yang dapat mempengaruhi keimanan seseorang. Allah SWT menjadikan Al-Qur'an sebagai *mau'izhah* dengan kalimat-kalimat yang indah sebagai tarbiyah agar mudah diterima oleh setiap hamba-Nya. Dalam ayat ini, Allah SWT tidak menggunakan kalimat ilah karena ilah adalah sifat keterkaitan Tuhan dengan hamba-Nya, sedangkan rabb digunakan sebagai penjelas bahwa Allah SWT SWT menurunkan Al-Qur'an, kemudian Dia-lah yang langsung membimbing hamba-Nya. Kemudian fungsi Al-Qur'an sebagai *mau'idhah* inilah yang mempengaruhi adanya fungsi lain seperti *syifa'*, *huda* dan *rahmah*. *Mau'izhah* dan *Huda* bisa dipahami sebagai psikologis yang dapat ditakar oleh akal, sedangkan *Syifa* dan *rahmah* tidak masuk dalam nalar akal, karena itu pemberian dari Allah SWT.²¹

Berdasarkan penafsiran di atas dapat di pahami di antara keutamaan Al-Qur'an adalah berfungsi sebagai berikut; *mau'idhah*, *syifa*, *huda*, dan *rahmah*.

Pertama, Al-Qur'an sebagai *mau'idhah* yakni berupa pelajaran-pelajaran dari Allah SWT yang diberikan kepada manusia agar mereka membedakan perkara yang baik dan menjauhi perbuatan yang buruk.

Kedua, Al-Qur'an sebagai *Syifa* yaitu Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai obat hati yaitu obat dari perbuatan kekufuran dan kemunafikan, termasuk pula penyakit-penyakit yang berkaitan dengan masalah psikis diantaranya; adalah gangguan jiwa, putus harapan, perasaan takut, dan penyakit-penyakit psikis lainnya.

Ketiga, Al Qur'an sebagai *huda* yaitu al quran berfungsi memberikan petunjuk jalan lurus bagi manusia yang memiliki keyakinan yang salah dengan cara membimbing akal dan perasaan manusia untuk mengenal dan mengetahui tandatanda kebenaran Allah SWT serta mengajak manusia untuk berbuat baik, beramal sholeh, dan mengutamakan kemaslahatan umat.

Keempat, Al-Qur'an sebagai *rahmah* yaitu Al-Qur'an merupakan karunia terbesar dari Allah SWT yang diberikan kepada manusia sehingga dapat memetik pelajaran yang terkandung di dalamnya. Manusia diharapkan memiliki keyakinan dan melaksanakan petunjuk yang terdapat di dalam Al Qu'ran.

Jika kita telusuri lebih lanjut, banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang mengatakan bahwa Al-Qur'an sebagai penyembuh segala penyakit. Berikut beberapa ayatnya :

²¹ Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Anak*, Depublish, (Yogyakarta: 2016) H. 284

- Q.S Ar Ra'du Ayat 28

﴿ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴾^{٢٨}

28. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah SWT. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah SWT hati akan selalu tenteram. (Ar-Ra'd/13:28)

- Q.S An Nahl Ayat 69

﴿ ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الشَّمْرَةِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴾^{٦٩}

69. Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah SWT) bagi kaum yang berpikir. (An-Nahl/16:69)

- Q. S Fusshilat Ayat 44

﴿ وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴾^{٤٤}

44. Seandainya Kami menjadikannya (Al-Qur'an) bacaan dalam bahasa selain Arab, niscaya mereka akan mengatakan, “Mengapa ayat-ayatnya

tidak dijelaskan (dengan bahasa yang kami pahami)?” Apakah patut (Al-Qur’an) dalam bahasa selain bahasa Arab, sedangkan (rasul adalah) orang Arab? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Al-Qur’an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman, sedangkan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada penyumbat dan mereka buta terhadapnya (Al-Qur’an). Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.” Mereka tidak melihat dari Al-Qur’an, kecuali fitnah-fitnah yang memang mereka cari. (Fussilat/41:44)

- Q.S Shaad Ayat 29

﴿ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴾ ٢٩

29. (Al-Qur’an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran. (Sad/38:29)

- Q.S. Al-Isra’ Ayat 82

﴿ وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴾ ٨٢

82. Kami turunkan dari Al-Qur’an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur’an itu) hanya akan menambah kerugian. (Al-Isra’/17:82)

- Q.S. Asy-Syu’ara’ Ayat 80

﴿ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴾ ٨٠

80. Apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku. (Asy-Syu’ara’/26:80).

Fakhrudin Ar-Razi (W.543H) dalam kitab tafsirnya *Mafatih Al-Ghaib* memaknai Al-Qur’an sebagai obat yaitu obat terhadap penyakit ruhani ataupun penyakit jasmani. Lebih lanjut lagi beliau menjelaskan maksud Al-Qur’an sebagai obat bagi penyakit ruhani itu sudah sangat jelas. Kemudian beliau mengubah jenis penyakit ruhani menjadi dua macam yaitu penyakit ruhani dalam arti akidah yang melenceng dan budi

pekerti yang buruk. Permasalahan akidah yang tingkatannya adalah mengenai kesalahan atas keTuhanan, kenabian, kemudian kepercayaan terhadap ketentuan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Disisi lain Al-Qur'an adalah kitab suci yang berfungsi sebagai petunjuk menunjukan jalan yang benar sehingga dapat memberikan petunjuk kepada orang yang telah terjebak pada jalan yang salah untuk kembali pada jalan yang benar yang diridhai Allah SWT. Sehingga sangat tepat ketika Al-Qur'an disebut sebagai obat dari penyakit yang merusak akidah. Adapun Al-Qur'an sebagai obat dari penyakit ruhani dalam bentuk budi pekerti yang buruk, dalam kaitanya ini Al-Qur'an adalah kitab yang mengandung penjelasan mengenai kerusakan budi pekerti dan Al-Qur'an sekaligus berfungsi sebagai pembimbing untuk menjadikan budi pekerti yang lebih sempurna. Sehingga dengan demikian telah jelas bagaiman Al-Qur'an memposisikan diriya sebagai obat bagi penyait ruhani, baik penyakit yang berbentuk kesalahan akidah ataupun penyakit yang berbentuk budi pekerti yang buruk.²²

Allah SWT menjadikan Al-Qur'an sebagai penyembuh penyakit spiritual dalam berbagai ayat. Al-Qur'an bukan hanya penyembuh penyakit hati dan jiwa manusia. Tetapi Al-Qur'an bisa menyembuhkan segala penyakit.

B. Macam-Macam Penyakit Menurut Al-Qur'an

Al-Quran memberikan gambaran bahwa penyakit digolongkan menjadi dua; yaitu penyakit hati (*maa fish-shuduur*) dan penyakit jasmani. Oleh karena itu, definisi sehat harus mencakup kedua hal tersebut.

Ayat yang memberi gambaran adanya penyakit hati adalah:

﴿ قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ۚ ﴾

14. Perangilah mereka! Niscaya Allah akan mengazab mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu, menghinakan mereka, dan memenangkan kamu atas mereka, serta melegakan hati kaum mukmin (At-Taubah/9:14)

²² Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Mafatih Al-Gaib*, Libanon: Daarul Fikri, 1981, Jilid 11.

﴿يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ^{٥٧}

وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ﴾

57. Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin. (Yunus/10:57)

Sedangkan ayat yang memberi gambaran tentang penyakit jasmani adalah:

﴿وَالَّذِي هُوَ يُطْعَمُنِي وَيَسْقِينِي^{٧٩} وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِي^{٨٠} وَالَّذِي

يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِي^{٨١}﴾

79. Dia (pula) yang memberiku makan dan minum.

80. Apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku.

81. (Dia) yang akan mematikanku, kemudian menghidupkanku (kembali). (Asy-Syu'ara'/26:79-81)

﴿ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا

شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

﴿٦٩﴾

69. Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (An-Nahl/16:69)

Di dalam pandangan Islam, di antara kedua penyakit tersebut, maka penyakit hatilah yang harus diprioritaskan dalam pengobatannya. Karena penyakit hati bisa menjadikan penderitanya celaka di dunia dan akhirat.

Hal tersebut yang tersirat di dalam kandungan suatu hadits Nabi SAW, yang berisi bahwa yang menentukan baik buruknya manusia adalah segumpal darah yang ada dalam dada, yaitu hati. Dengan demikian, sehat dalam perspektif Al-Quran mensyaratkan kebebasan manusia dari dua penyakit tersebut.

C. Pendapat Para Ulama Tentang Ayat Pengobatan

Pengobatan adalah suatu usaha untuk menyelamatkan diri atau menyembuhkan dari segala penyakit yang membuat hidupnya tidak nyaman, prinsip ini dipengaruhi oleh kebudayaan lingkungan yang mengakar ditengah-tengah masyarakat, manusia yakin bahwa Allah SWT telah memberikan obat dari segala penyakit yang ada di dunia ini, baik penyakit yang dapat dirasakan oleh panca indera maupun yang tidak dapat dirasakan atau bersifat gaib. Secara umum di dalam dunia pengobatan dikenal dengan istilah penyakit medis dan penyakit non medis, yaitu penyakit yang tampak dan bisa di deteksi oleh alat kedokteran serta penyakit penyakit yang tidak kelihatan tetapi bisa dirasakan oleh tubuh manusia. Istilah medis dan non medis ini bnyak ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan diantaranya yaitu:²³

1. Menurut Para dokter klasik dan Ibnu Rusyd al-Hafidz penyakit medis adalah sebuah ilmu untuk mengetahui keadaan tubuh seseorang dari segi ilmu kedokteran.
2. Penyakit medis adalah penyakit yang bisa di deteksi oleh ilmu kedokteran tentang kondisi tubuh seseorang ketika sedang sakit dan menjaganya agar kembali seperti sedia kala.
3. Pendapat Ibnu Sina bahwa penyakit medis adalah penyakit yang bisa disembuhkan dengan ilmu pengetahuan, dimana ketika kondisi tubuh seseorang sedang menurun untuk menjaganya dan mengembalikanya kepada kondisi sehat.
4. Penyakit non medis adalah penyakit yang tidak kelihatan akibat gangguan dari alam jin, sihir atau 'ain, ketika di cek di kedokteran bahkan alat canggih pun tidak dapat mendeteksi penyakitnya sehingga dokter sulit menentukan penangananya.
5. Penyakit medis adalah penyakit yang disebabkan karena tidak seimbangnnya organ atau kimia dalam tubuh seperti sakit magg, flu, patang tulang, dll

²³ Aiman bin Abdul Fattah, "Al-Syifa" min Wahyi Khatami al-Ambiya", diterjemahkan oleh Hawin Murtadlo dengan judul *Keajaiban Thibbun Nabawi: Bukti Ilmiah dan Rahasia Kesembuhan dalam Pengobatan Nabawi* (Solo: al-Qawam, 2005), H. 123-124

Pengobatan dalam Islam adalah pengobatan yang di contohkan oleh Rasulullah SAW yaitu *Thibbun Nabawi*, dimana istilah ini muncul pertama kali dipakai oleh para dokter muslim pada abad ke-13 untuk memperkenalkan keilmuan kedokteran yang telah ditemukan oleh para ahli dalam bingkai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, sehingga menghindari perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.²⁴

Menurut Ibnu Qayyim, bahwasannya Al-Qur'an merupakan penawar penyakit dan obat bagi hati, dengan dibacakan Al-Qur'an khasiatnya akan menyembuhkan badan dan penyembuh bagi segala penyakit.²⁵ Allah SWT berfirman:

﴿وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ
إِلَّا خَسَارًا﴾^{٨٢}

82. Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian. (Al-Isra'/17:82)

Ayat di atas menunjukkan dengan sangat jelas bahwa Al-Qur'an adalah menjadi penawar dari segala jenis penyakit, baik jasmani maupun rohani. Dalam ayat ini terdapat kata *syifa* (penawar) dan tidak menggunakan kata *dawaun* (obat). Setiap obat belum tentu bisa menyembuhkan, sedangkan penawar sudah tentu menjadi penyembuh.

Al-Qur'an merupakan obat dan rahmat, teruntuk bagi orang-orang yang percaya terhadap kebenaran Al-Qur'an dan selalu mengamalkannya. Karena Al-Qur'an itu diturunkan kepada umat manusia untuk menjadi obat bagi segala penyakit, dan Allah yang Maha memberikan kesembuhan.

Para ulama *shalafus sholeh* (ulama terdahulu), melakukan pengobatan itu dengan ayat Al-Qur'an. Ibnu Qayyim mengatakan "barang siapa yang tidak sembuh dengan Al-Qur'an, maka berarti Allah tidak memberikan kesembuhan baginya".²⁶

²⁴ Website: <http://muslimah.or.id/kesehatan-muslimah/fakta-thibbun-nabawi-habbatus-sauda-madu-dan-minyak-zaitun.html> diakses pada tanggal 01 Juli 2023

²⁵ Ramadhan Al-Malawi, *The Living Qur'an*, (Yogyakarta: Araska, 2016),...H. 5

²⁶ Abdul Fida, *Pengobatan Dengan Al-Qur'an*, (Surabaya : Amelia),...H. 10

Para ulama berbeda pendapat tentang ayat pengobatan dalam Al-Qur'an. Setidaknya ada dua pendapat: pendapat yang pertama bahwa ayat Al-Qur'an sebagai pengobat itu untuk menyembuhkan penyakit hati, bukan jasmani. Pendapat kedua ayat Al-Qur'an bisa menyembuhkan penyakit jasmani dengan cara meruqyah atau terapi.

Disebutkan oleh Al-Qurtubi di dalam kitabnya: "*Al-Jami Li Ahkamil Qur'an*". Kemudian disebutkan pula oleh Asy Syaukani dalam kitab "*Fatul Qadir*", dengan pendapat kedua ulama tersebut dikuatkan oleh pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab "*Zadul Ma'ad*". Bahwasannya Alquran adalah obat (penawar) yang sempurna dari seluruh penyakit hati dan jasmani, demikian pula penyakit dunia dan akhirat.²⁷

Artinya bahwa jika seseorang menderita penyakit apapun itu, jika konsisten berobat dan dilandasi kepercayaan kepada Al-Qur'an, serta menerima penyakit yang dideritanya dengan ikhlas, berupa penerimaan yang sempurna dan keyakinan yang kokoh, niscaya penyakit apapun akan sembuh atas izin Allah SWT yang Maha menyembuhkan. Maka tidak ada satu pun jenis penyakit baik penyakit hati ataupun jasmani. Melainkan dalam Al-Qur'an ada cara yang membimbing manusia untuk berobat dan menghilangkan dari mara bahaya.

Dalam tafsir Al-Ayashi, *Ma'asadah* meriwayatkan dari Imam Shadiq RA menyebutkan: "Mempelajari Al-Qur'an menjadi cara untuk mendapatkan kesembuhan ruhani".²⁸

Artinya bahwa memang Al-Qur'an ini akan membawa keberkahan bagi manusia jika dipelajari dan diamalkan. Karena memang Al-Qur'an akan memberikan kesembuhan baik jasmani maupun rohani. Rasulullah bersabda: "*Dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Sebaik-baiknya pengobatan dengan Alquran"*".

Menurut Ibnu Katsir di dalam tafsirnya ia berkata: "Allah SWT mengabarkan tentang kitabnya yang diturunkan kepada Rasulnya yaitu Al-Qur'an, yang tidak terdapat kebatilan di dalamnya baik dari sisi depan maupun belakang, yang yang Maha bijaksana lagi Maha terpuji, bahwa sesungguhnya Al-Qur'an itu penyembuh dan rahmat bagi kaum mukminin. Yaitu menghilangkan segala hal berupa keraguan, kemunafikan, kesyirikan, penyimpangan, dan penyelisihan yang terdapat dalam hati".²⁹

²⁷ Website <http://muhsinhar.staff.umy.ac.id/tafsir-qs-al-isra17-82-al-quran-sebagai-obat-segala-penyakit/> diakses pada tanggal 01 Juli 2023

²⁸ Ishaq Husaini Kushari, *Al-Qur'an dan Tekanan Jiwa*, (Jakarta: 2012),... H. 11

²⁹ Rizem Aizid, *Ajaibnya Surat Al-Qur'an Perantas Beragam Penyakit*,...H.36

Menurut M. Quraish Shihab, menegaskan bahwa Alquran yang berbicara tentang obat (penawar) yaitu bisa diartikan kesembuhan atau obat dan dapat diartikan obat bagi apa yang terdapat pada dada manusia. Penyebutan kata dada bisa diartikan dengan hati, menunjukkan bahwasannya wahyu Ilahi itu berfungsi untuk sebagai penyembuh penyakit ruhani, seperti ragu, dengki, takabur dan semacamnya.³⁰

Abdurrahman As-Sa'adi juga mengatakan bahwa "di dalam Al-Qur'an mengandung penyembuh dan rahmat. Dan ini tidak berlaku bagi semua orang, namun bagi hanya kaum mukminin yang membenarkan ayat-ayatnya dan berilmu dengannya. Adapun yang dzhalim tidak membenarkan dan tidak mengamalkannya, maka ayat-ayat tersebut tidaklah menambah baginya kecuali kerugian. Sebab, hujjah telah ditegakan kepadanya dengan ayat-ayat itu".³¹ Dan juga menurut Sa'id Abdul Azhim, "obat yang dipergunakan sebagai penyembuh tidak di syaratkan dalam berbentuk kombinasi dari berbagai bahan maupun dari tanam tanaman atau sejenisnya, tetapi cukup dengan menggunakan ayat-ayat atau surat-surat yang ada di dalam Al-Qur'an".³²

Abul Qasim Al-Qusyairi (W.1072) mengatakan, bahwa suatu waktu anaknya yang sedang mengalami sakit mengkhawatirkan, sehingga ia merasa berputus asa. Kemudian dalam tidurnya beliau langsung bermimpi bertemu dengan Rasulullah SAW, dan lalu kemudian ia bertanya apakah ada suatu obat penyakit yang telah di derita oleh seorang anaknya. Kemudian Rasulullah berkata: "Apakah engkau tidak mengetahui sebuah ayat As-Syifa (penyembuh)?".

Abul Qasim selanjutnya menerangkan: "Tatkala aku bangun dari tidurku, maka kubuka dan kuperhatikan Al-Qur'an. Maka terdapat ayat *As-Syifa*. Kemudian segera kutulis di atas kertas; dan lalu kemudian kuberikan air minum tersebut kepada anakku". Tidak beberapa lama anak yang sedang mengalami kesakitan itu, lalu berangsur sembuh dan akhirnya ia telah langsung mendapatkan kesembuhan secara benar-benar.³³

Al-Hafidz Ibnu Hajar mengatakan "Ruqyah adalah ucapan yang dibacakan untuk kesembuhan segala macam gangguan atau penyakit." Kemudian Ath-Thibi mengatakan "Doa apapun yang dibacakan untuk kesembuhan". Dan juga Al-Hafidz Ibnu Atsir mengatakan "ruqyah

³⁰ Nurul Hikmah, Skripsi, *Syifa Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (UIN Syarif Hidayatullah: 2010), H. 52

³¹ Rizem Aizid, *Ajaibnya Surat Al-Qur'an Perantas Beragam Penyakit*,...H. 38

³² Rizem Aizid, *Ajaibnya Surat Al-Qur'an Perantas Beragam Penyakit*,...H.44

³³ Nurul Hikmah, Skripsi, *Syifa Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (UIN Syarif Hidayatullah: 2010),...H. 30-31

adalah perlindungan yang dibacakan kepada orang yang tertimpa penyakit seperti demam, kesurupan dan penyakit lainnya.”³⁴

Rasulullah SAW bersabda:

أَبَشِرُوا ، فَإِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ طَرَفُهُ بِيَدِ اللَّهِ ، وَ طَرَفُهُ بِأَيْدِيكُمْ ،
فَتَمَسَّكُوا بِهِ ، فَإِنَّكُمْ لَنْ تَهْلِكُوا ، وَ لَنْ تَضَلُّوا بَعْدَهُ أَبَدًا

*Bergembiralah kamu, sesungguhnya Al-Quran ini, pangkalnya berada ditangan Allah, sementara ujungnya berada ditanganmu, maka berpegang teguhlah dengannya, tentu kamu tidak akan binasa dan tidak pula akan tersesat selamanya. (H.R. Bazzar dan Thabrani)*³⁵

Diriwayatkan juga dari Ibnu Majah dan yang lainnya dari hadis Ibnu Mas’ud ra. Ia berkata, bahwa rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ
بِالشِّفَاءَيْنِ الْعَسَلِ وَالْقُرْآنِ

“dari Abdullah Rasulullah SAW bersabda: Hendaklah kamu berobat dengan Alquran dan madu.” (HR. Ibnu Majah dan lainnya).

Lebah merupakan makhluk hidup ciptaan Allah yang banyak khasiatnya. Allah lah yang memberikan ilham kepada lebah makan dari sari buah-buahan, atas izin Allah lebah memprosesnya untuk membuat madu yang berfungsi sebagai obat. Ibnu Qayyim mengatakan didalam kitabnya “*Ath-Thibbun Nabawy*” beliau berpendapat tentang hadis tersebut, bahwasannya terjadi kecocokan dan kesepakatan antara pengobatan manusia dengan pengobatan Al-Quran, antara fisik dan jiwa, dan antara obat-obatan yang berasal dari langit dan dari bumi.³⁶ Jadi manusia dianjurkan untuk berobat dengan pengobatan Ilahi dan pengobatan alami, maka jika kita telah melakukan pengobatan dengan memadukan kedua kekuatan yaitu kekuatan samawi dan kekuatan bumi, dan kedua kekuatan itu berasal dari Allah.

³⁴ Ahmad Imron Rosidi, *Fiqh Ruqyah Aswaja*, (Yogyakarta: 2016),...H.

3

³⁵ Website <https://dorar.net/> diakses pada tanggal 10 juni 2023

³⁶ Abdul Fida, *Pengobatan Dengan Al-Qur’an*, (Surabaya : Amelia, tt)...H. 17

BAB III

PEMBAHASAN SEPUTAR RUQYAH

A. Gambaran Umum Tentang Ruqyah

1) Pengertian Ruqyah

Ruqyah berasal dari bahasa Arab dengan makna sangat luas. Lafaz “*ruqyah*” diambil dari akar kata kerja: *raqa-yarqi*. Secara lughawi (etimologi), ruqyah berarti *al-‘audzah atau at-ta’widz*, yaitu meminta perlindungan (*isti’adzah*).³⁷

Ibnu Hajar Rahimahullah (W.852H) mendefinisikan ruqyah adalah sebuah ucapan atau bacaan yang digunakan untuk berobat dari segala macam gangguan yang dialami oleh manusia.³⁸

Ibnu Al-Atsir Rahimahullah (W.555H) berkata, “Ruqyah merupakan pelindung yang digunakan untuk mengobati seseorang yang terkena penyakit, seperti dema, epilepsy dan penyakit-penyakit lainnya.”³⁹

Secara istilah menurut para ulama, ruqyah adalah sesuatu yang dipakai untuk menjampi seorang muslim, apakah ruqyah itu berasal dari Al-Qur’an, doa-doa, asmaul husna dan lain-lain, untuk mencari kesembuhan dari penyakit fisik dan jiwa.⁴⁰

Secara umum *ruqyah syar’iyyah* ialah ayat dan doa-doa untuk mencari kesembuhan dan pertolongan dengan berdoa kepada Allah SWT. Hal itu dilakukan dengan menggunakan lafaz-lafaz *syar’i*, berasal dari *Al-Qur’an Al-Karim* dan Sunnah Nabi yang mulia dengan mengedepankan tawakkal kepada-Nya. Yakin bahwasanya Dialah Allah SWT yang Maha Menyembuhkan, yang Maha Menyelamatkan, yang Maha Pengasih dan Penyayang, pada Nyalah berada segala sesuatu. Bertawakkal hanya kepada-Nya, beriman secara sempurna bahwasanya kesembuhan hanya di tangan Allah SWT saja, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur’an :⁴¹

³⁷ Musdar Bustamam Tambusai, *Halal Haram Ruqyah* (Jakarta: Al-Kautsar, 2013), cet. I, H. 7-8.

³⁸ Ahmad Al-Misri, *Berobat dengan Ruqyah Ilmu dan Praktik* (Jakarta: CV Hilal Media Group, 2021), cet. I, H. 161.

³⁹ Ahmad Al-Misri, *Berobat dengan Ruqyah Ilmu dan Praktik* (Jakarta: CV Hilal Media Group, 2021), cet. I, H. 162.

⁴⁰ Ahmad Al-Misri, *Berobat dengan Ruqyah Ilmu dan Praktik* (Jakarta: CV Hilal Media Group, 2021), cet. I, H. 163

⁴¹ Ahmad Al-Misri, *Berobat dengan Ruqyah Ilmu dan Praktik* (Jakarta: CV Hilal Media Group, 2021), cet. I, H. 163

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۝

Bertawakallah hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang mukmin.”
(Al-Ma'idah/5:23)

Dalam tinjauan Al-Qur'an terdapat ayat yang terdapat kata ruqyah yaitu dalam surat Al-Qiyamah ayat 27 :

﴿ وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ ۝ ﴾

27. dan dikatakan (kepadanya), “Siapa yang (dapat) menyembuhkan?”
(Al-Qiyamah/75:27)

Dalam menanggapi ayat ini M. Quraish Shihab di dalam tafsir karangannya *Al-Misbah* memberikan penjelasan mengenai arti dari kata *raq* (رَاق), kata ini merupakan sebuah kata yang berasal dari kata (رَقِيَ) *raqa-yarqi-ruqyah* yang mulanya berarti mantra yang dibacakan untuk penyembuha, maka dengan demikian kata *raq* (رَاق) diartikan sebagai penyembuh.⁴²

Ayat ini menjelaskan keadaan seseorang yang sedang mengalami sakaratulmaut, dimana dalam hidupnya sangat durhaka dan hidupnya hanya berorientasikan kepada hal yang berkaitan dengan duniawi. Pada saat nyawanya hampir dicabut semua orang dekatnya gelisah.⁴³ Dalam kondisi ini ketika dalam keadaan sakaratulmaut seluruh orang dekat dan keluarganya bertanya-tanya akan hal ini, “Siapakah yang dapat menyembuhkan?”. Karena pada umumnya ketika ada seseorang sedang mengalami sakaratulmaut, sanak famili beserta keluarganya mengalami kebingungan, dan bertanya-tanya siapa yang bisa menyembuhkan. Walaupun memang sudah jelas bahwa sudah waktunya orang tersebut untuk menemui sang pencipta akan tetapi hati nurani keluarga masih berfungsi dan melakukan usaha-usaha pengobatan baik itu mengundang dokter ataupun sebagainya. Walaupun semua usaha tersebut tidak ada gunanya kerana apa yang telah ditakdirkan Allah SWT tidak ada seorangpun yang dapat mengelak.⁴⁴

Dalam tafsir *Ibnu Katsir* ayat ini dijelaskan dengan mengutip hadits yang diriwayatkan dari Ikrimah yang berasal dari Ibnu Abbas yaitu siapakah yang mengruqyah? “Siapakah yang dapat menyembuhkan?”, yaitu siapakah dari kalangan dokter-dokter yang

⁴² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keseasian Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2017, Jilid 14, H. 638.

⁴³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta:PT.Pustaka Panjimas, 2002), Jilid 29, H. 247-249

⁴⁴ Aplikasi Quran Kemenag

dapat menyembuhkannya. Kemudian beliau mengutip sebuah hadist yang diriwayatkan dari Maimun bin Mahrin yang meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra bahwa maksud dari kata *man raq* yaitu apakah ada seorang tabib ataupun dokter yang mampu menyembuhkan orang tersebut?.⁴⁵

2) Sejarah dan Hukum Ruqyah

Masyarakat di Jazirah Arab sebelum datangnya Islam telah mengenal pengobatan dengan menggunakan ruqyah, yaitu pengobatan dengan membacakan doa-doa atau jampi-jampi yang dibacakan pada orang yang sedang sakit.⁴⁶ Prosesi pengobatan untuk menyembuhkan penyakit ini digunakan untuk penyakit, seperti: penyakit ayan, disengat kalajengking, digigit ular beracun, dan lain-lain. Kegiatan ruqyah seperti ini sangat digemari oleh wanita Arab dengan cara menggunakan media batu yang dibaca doa dan mantra mantra untuk memberikan pengaruh kebaikan bagi dirinya dan juga digunakan untuk melembutkan hati suaminya. Ketika Islam hadir dan pengobatan mulai berkembang, maka ruqyah pun mulai berkembang dengan menggunakan ayat-ayat suci Al-Qur'an, utamanya adalah menggunakan ayat-ayat *syifa*.

Diantara dalil-dalil yang menunjukkan bahwa ruqyah itu ternyata sudah ada semenjak zaman jahiliyyah bahkan lebih lama adalah hadist riwayat Shahih Muslim dari 'Auf bin Malik Al-Asyja'i *radhiyallahu 'anhu*, ketika itu beliau datang kepada rasulullah SAW, mendengar bahwa ruqyah ini diharamkan dan dikatakan syirik oleh rasul, maka beliau ingin mengkonfirmasi langsung kepada Rasulullah SAW. Beliau ingin mengetahui karena didalam lingkup keluarganya terdapat mantra warisan mujarab yang digunakan ketika ada orang yang tersengat kalajengking atau terkena penyakit yang susah disembuhkan dengan secara *hissi*.

Di kalangan sahabat Nabi Saw, sebelum masuk Islam, banyak yang mempunyai keahlian melakukan Ruqyah. Di antara mereka itu adalah keluarga 'Amr bin Hazm. Suatu ketika mereka menemui Rasulullah Saw untuk menanyakan perihal larangan Ruqyah. Mereka lalu memperlihatkan kepada Nabi SAW. bagaimana cara meruqyah dari sengatan kalajengking atau gigitan ular berbisa.⁴⁷ Setelah memperhatikan cara-cara mereka meruqyah, Nabi Saw kemudian mengatakan: "Saya kira tidak ada masalah (dengan Ruqyah yang kalian lakukan). Barangsiapa ada di antara kalian yang bisa menolong

⁴⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Bairut: Al-Maktabah Ilmiah, 1994, Jilid 4, H.434.

⁴⁶ Aziz Abdul, *Chiefdom Madinah: Kerucut Kekuasaan Pada Zaman Awal Islam*, Tangerang: PT Pustaka Alvabet, 2016, H. 182–83.

⁴⁷ Muhammad bin Isa bin Sauri bin Musa bin Dahaq Tirmidzi Abu Isa, *Sunan Tirmidzi*, Cet.2, 2057, juz. 4, H. 395

saudaranya maka lakukanlah” (من استطاع منكم أن ينفع أخاه فليفعل) (HR. Bukhari).⁴⁸ Hal ini menunjukkan bahwa Nabi membolehkan untuk melakukan *ruqyah*.

Setelah Nabi Saw memberikan lampu hijau tentang bolehnya meruqyah, beberapa sahabat pun melakukan Ruqyah, baik terhadap diri sendiri ataupun kepada orang lain. Tradisi meruqyah yang dibolehkan oleh Nabi SAW. ini kemudian dilanjutkan oleh orang-orang sesudahnya, baik dari kalangan sahabat, tabi’in maupun oleh ulama-ulama berikutnya. Di antara ulama yang terkenal dengan keahliannya di bidang Ruqyah adalah Ibn al-Qayyim al-Jawziyah (w.751 H/1350 M).⁴⁹ Di Indonesia, istilah Ruqyah mulai marak dikenal sejak tahun 1990-an.⁵⁰

Rasulullah Saw telah bersabda mengenai salah satu golongan yang masuk surga tanpa hisab, yaitu

هُمْ الَّذِينَ لَا يَرْفُقُونَ وَلَا يَسْتَرْفُقُونَ وَلَا يَتَطَيَّرُونَ وَ عَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

“mereka adalah yang tidak meruqyah atau meminta diruqyah, tidak melakukan tathayyur (mengundi nasib), dan mereka hanya bertawakkal kepada Allah SWT.” (H.R. Bukhari no.5752 dan Muslim no. 220)⁵¹

Makna “وَلَا يَسْتَرْفُقُونَ” ialah tidak meminta orang lain untuk meruqyah dirinya. Meminta ruqyah, meskipun hukum dasarnya boleh. Hanya saja, hadits tersebut memberikan arahan kepada seorang muslim agar ia bisa meruqyah dirinya sendiri. Itu lebih baik karena ada tawakkal dan keteguhan kepada Allah SWT. Ini merupakan derajat dan kedudukan yang paling tinggi di sisi-Nya, bahkan merupakan kesempurnaan iman. Rasulullah Saw pun meruqyah dirinya sendiri.⁵²

⁴⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, 2199, juz.4, h. 1726, no.14382, juz. 22, H. 279.

⁴⁹ Gilang Ari Widodo Utomo, M. Saputra Iriansyah, Fahmi Iiham, “Romansyah, *Hadis Ruqyah dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental*”, Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. 18 no.1, 2018, H. 75.

⁵⁰ Widodo Utomo, dkk, “Romansyah, *Hadis Ruqyah...*, H. 75

⁵¹ Website: <https://dorar.net/hadith/sharh/151205> di akses pada tanggal 02 juli 2023

⁵² Ahmad Al-Misri, *Berobat dengan Ruqyah Ilmu dan Praktik* (Jakarta: CV Hilal Media Group, 2021), cet. I.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا
 اشْتَكَى يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَيَنْفُثُ فَلَمَّا اشْتَدَّ وَجَعُهُ كُنْتُ أَقْرَأُ
 عَلَيْهِ وَأَمْسَحُ بِيَدِهِ رَجَاءَ بَرَكَتِهَا

Diriwayatkan dari Aisyah Ra, bahwasanya Nabi Saw apabila ia merasa badannya sakit, maka ia membaca (meruqyah) dengan surat-surat perlindungan atas dirinya dan meniupkan pada anggota badan yang sakit, lalu tatkala beliau merasa sangat sakit, maka aku akan meruqyahnya dengan mengusapkan tangan beliau pada bagian yang sakit dengan mengharap keberkahannya.”(HR Al-Bukhari no. 5751).⁵³

Ibnu Taimiyyah berkata, “Mereka dipuji karena tidak minta orang lain untuk meruqyah diri mereka. Ruqyah bagian dari doa, sehingga mereka tidak minta kepada seorang pun. Ada pula riwayat yang menyebutkan “وَلَا يَرْقُونَ” tidak meruqyah, ini riwayat yang keliru.”⁵⁴

Ibnu Taimiyyah melanjutkan, “meminta ruqyah hukumnya boleh. Disebutkan di dalam banyak hadits dari Nabi Saw, yang menunjukkan ruqyah hukumnya boleh, termasuk meminta diruqyah. Penyatuan dari hadits yang melarang dan membolehkan hasilnya menunjukkan hukumnya boleh. Hadits yang menyebutkan tidak meminta ruqyah bertujuan untuk menunjukkan kekuatan tawakkal yang sempurna kepada Allah SWT Ta’ala.⁵⁵

Para ulama telah sepakat membolehkan ruqyah dengan tiga syarat, yaitu:

1. Ruqyah itu dengan menggunakan firman Allah SWT Subhanahu wa Ta’ala, atau asma` dan sifatNya, atau sabda Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*.
2. Ruqyah itu harus diucapkan dengan bahasa Arab, diucapkan dengan jelas dan dapat difahami maknanya.
3. Harus diyakini, bahwa yang memberikan pengaruh bukanlah dzat ruqyah itu sendiri, tetapi yang memberi

⁵³ Website: <https://dorar.net/hadith/sharh/151205> diakses pada tanggal 02 Juli 2023.

⁵⁴ Ahmad Al-Misri, *Berobat dengan Ruqyah Ilmu dan Praktik* (Jakarta: CV Hilal Media Group, 2021), cet. I.

⁵⁵ Ahmad Al-Misri, *Berobat dengan Ruqyah Ilmu dan Praktik* (Jakarta: CV Hilal Media Group, 2021), cet. I.

pengaruh ialah kekuasaan Allah SWT. Adapun ruqyah hanya merupakan salah satu sebab saja.⁵⁶

3) Macam-Macam dan Metode Ruqyah

Dalam praktik terapi ruqyah secara umum terbagi menjadi dua macam, yaitu :

1. *Ruqyah syar'iyah*

Ruqyah syar'iyah adalah metode ruqyah yang dalam proses pelaksanaannya mengikuti ajaran agama Islam, dengan kata lain tidak meminta kepada selain Allah SWT seperti jin dan roh halus yaitu hanya dengan membacakan do'a-do'a yang berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an dan sesuai dengan yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. *Ruqyah syar'iyah* dapat dilakukan oleh semua orang yang beragama Islam karena diajarkan Rasulullah secara umum dan tidak dirahasiakan.

2. *Ruqyah Ghairu Syar'iyah* atau yang lebih akrab disebut sebagai *ruqyah syirkiah*.

Berbanding terbalik dengan *ruqyah syar'iyah*, metode ruqyah ini terdapat unsur-unsur kemusyrikan di dalamnya, karena didalam praktiknya ruqyah syirkiah melibatkan jin dalam penyembuhannya, jelas hal ini bertentangan dengan ajaran Islam dimana haram hukumnya untuk meminta pertolongan kepada bangsa jin. Praktik ruqyah ini banyak dilakukan oleh orang yang disebut masyarakat sebagai orang pintar seperti dukun, paranormal, atau seseorang yang dianggap sebagai tetua di suatu daerah, bahkan tak jarang seseorang yang disebut sebagai ustadz atau kyai melakukan praktik ruqyah syirkiah ini.⁵⁷ Karena praktik ruqyah syirkiah ini dilakukan oleh seorang dukun yang biasanya juga dicampur adukan dengan guna-guna dan sebagainya maka *ruqyah syirkiah* ini bisa disebut juga sebagai *black magic*, dalam praktiknya *black magic* ini digunakan sebagai teluh, guna-guna, dan penglaris.⁵⁸

⁵⁶ Sa'id Ibn 'Ali Ibn Wahaf Qahtani, *Al 'Ilaj Bir Ruqaa Minal Kitab Was Sunnah*, H. 83.

⁵⁷ Hasan Ismail, Hasan Ismail, *Ruqyah dalam Shahih Bukhari*, Surakarta: Aulia Press, 2006, H. 11.

⁵⁸ Juhana Nasrudin, *Refleksi Keberagaman dalam Sistem Pengobatan Tradisional Masyarakat Pedesaan*, Depok: Rajawali Pers, 2020, H. 371.

4) Adab-Adab dalam Meruqyah

Ruqyah syar'iyah adalah doa dan tawassul kepada Allah SWT. Maka dengan demikian Islam sudah mengatur adab-adab yang harus diperhatikan agar keembuhan yang diterima optimal. Adapun adab-adab tersebut antara lain :

1. Bahwasanya tidak ada yang bisa menyembuhkan kecuali Allah SWT, adapun ruqyah hanyalah salah satu wasilah kesembuhan yang dapat diusahakan seorang hamba.⁵⁹ Sebagaimana yang telah dipaparkan didalam Qs Asy-Syu'ara'/'26: 80.

﴿ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴾^{لا}

80. Apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku. (Asy-Syu'ara'/26:80)

Kemudian juga sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari :

حدثنا مسدد حدثنا عبد الوارث عن عبد العزيز قال دخلت أنا
وثابت على أنس بن مالك فقال ثابت يا أبا حمزة اشتكيت
فقال أنس ألا أرقيك برقية رسول الله صلى الله عليه وسلم قال
بلى قال اللهم رب الناس مذهب الباس اشف أنت الشافي لا
شافي إلا أنت شفاء لا يغادر سقما

Musaddad dari Abdul Wāris dari Abdul Azīz dia berkata: "Aku dan Sābit pernah mengunjungi Anas bin Mālik, lalu Sābit berkata: "Wahai Abu Hamzah, aku sedang menderita suatu penyakit." Maka Anas berkata: "Maukah kamu aku ruqyah dengan ruqyah Rasulullah saw?" dia menjawab: "Tentu." Anas berkata: "Allāhumma Rabban Nāsi Muḥhibal Bāsisyfi Anta Syāfi Lā Syāfiya Illā Anta Syifā`An Lā Yugādiru Saqama (Ya Allah Rabb manusia, Zat yang menghilangkan rasa sakit, sembuhkanlah sesungguhnya Engkau Maha Penyembuh, tidak ada yang

⁵⁹ Azan Habibi Pasaribu, *Konsep Pengobatan Ruqyah bagi Orang yang Kesurupan Jin Menurut al-Qur'an*, H. 41.

dapat menyembuhkan melainkan Engkau, yaitu kesembuhan yang tidak menyisakan rasa sakit)”. (HR. Bukhari no. 5742)⁶⁰

2. Mengikhhlaskan diri kepada Allah SWT dan mengharapkan ridha-Nya ketika membacakan ayat-ayat dan doa-doa ruqyah.⁶¹ Sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Bayyinah/98: 5 :

﴿ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۗ ﴾

5. Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah SWT dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar). (Al-Bayyinah/98:5)

3. Tawakal kepada Allah SWT swt, disertai sebuah pengharapan (raja’) hanya kepada-Nya. Sebagaimana dalam QS At-Taubah/9: 51 :

﴿ قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْتَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ۝ ﴾

51. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal. (At-Taubah/9:51)

4. Metode penerapan ruqyah tidak dibenarkan menggunakan doa-doa, bacaan dan media apapun yang mengandung syirik. Sebagaimana dalam hadist riwayat muslim, Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الْأَسْجَعِيِّ قَالَ كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ

⁶⁰ Muḥammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah al-Bukhari, Abū ‘,Abdullah, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 91, H. 190, dalam “Program al-Maktabah al-Syāmilah”, Ver. 2.1.1, <https://www.shamela.ws>.

⁶¹ Azan Habibi Pasaribu, *Konsep Pengobatan Ruqyah bagi Orang yang Kesurupan Jin Menurut Al-Qur’an*, H. 42.

كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ فَقَالَ اعْرَضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ

Abu Al Ṭāhir dari Ibnu Wahb dari Mu'āwiyah bin Ṣālih dari 'Abdur Raḥman bin Jubāir dari Bapaknya dari 'Aūf bin Mālik Al Asyja'I dia berkata: "Kami biasa melakukan mantra pada masa jahiliah. Lalu kami bertanya kepada Rasulullah saw: 'Ya Rasulullah! bagaimana pendapat Anda tentang mantra?' Jawab beliau': Peragakanlah mantramamu itu di hadapanku. Mantra itu tidak ada salahnya selama tidak mengandung syirik. (HR. Muslim).⁶²

5. Menghayati makna dalam ayat-ayat atau doa-doa dalam bacaan ruqyah.⁶³

5) Ayat-Ayat Yang Dibaca Saat Meruqyah

Pada dasarnya, tentunya semua ayat-ayat Al-Qur'an bisa kita baca untuk meruqyah seseorang. Namun Berikut ini adalah ayat-ayat yang di sebutkan dalam beberapa hadist nabi dan kitab para ulama, antara lain :

1. Dengan membaca surah Al-Fatihah⁶⁴

﴿بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ^١ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ^٢ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ، إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ^٣ هِ اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ^٤ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ^٥ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ^٦﴾

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang (1) Segala puji bagi Allah , Tuhan semesta alam (2)Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, (3) Pemilik hari Pembalasan (4) Hanya kepada

⁶² Abū al-Husain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qasyirī al-Naisaburī, *al-Jāmi' al- Ṣaḥīḥ al-Musammī Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 7, H. 19, dalam "Program al-Maktabah al-Syāmilah", Ver. 2.1.1, <https://www.shamela.ws>

⁶³ Azan Habibi Pasaribu, *Konsep Pengobatan Ruqyah bagi Orang yang Kesurupan Jin Menurut Al-Qur'an*, H. 4.

⁶⁴ Lihat HR. Bukhari no. 2276 dan Muslim no. 2201

Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan (5) Bimbinglah kami ke jalan yang lurus (6) (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat (7) (Al-Fatihah/1:1-7)

2. Membaca Ayat Kursi ⁶⁵

﴿اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۚ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۚ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ۝﴾

255. Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Mahahidup lagi terus-menerus mengurus (makhhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat

⁶⁵ Lihat HR. Bukhari no. 2311

Dan disebutkan dalam kelanjutan hadits tersebut bahwa orang yang membacanya ketika akan tidur maka Allah SWT subhanahu wa ta'ala akan senantiasa menjaganya hingga waktu pagi. Dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyebutkan riwayat lainnya yang menyebutkan bahwa Abu Hurairah yang menangkap setan tersebut akan menyerahkannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka setan itu berkata kepada Abu Hurairah,

لَا تَفْعَلْ فَيَأْتِكَ إِنْ تَدَعَيْتَ عَلْمَتِكَ كَلِمَاتٍ إِذَا أَنْتَ فُلْتَهَا لَمْ يَفْرَنْكَ أَحَدٌ مِنَ الْجِنَّ صَغِيرٍ وَلَا كَبِيرٍ دَكْرٌ وَلَا أُنْثَى قَالَ لَهُ:

لَتَفْعَلَنَّ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: مَا هُنَّ؟ قَالَ: {اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ} فَرَأَى آيَةَ الْكُرْسِيِّ حَتَّى حَتَمَهَا

“jangan lakukan (menyerahkannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam), sesungguhnya jika engkau melepaskanku aku akan mengajarkanmu beberapa kalimat jika engkau mengucapkannya maka tidak akan mendekatimu satu jin pun yang kecil maupun yang besar, yang lelaki maupun yang wanita. Maka Abu Hurairah bertanya? Apakah kamu benar akan melakukannya (mengajarkannya)? Setan itu menjawab: iya, Abu Hurairah bertanya: apa itu? Setan menjawab: {اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ} membaca ayat kursy hingga menyelesaikannya.” (Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1/H. 675)

memelihara keduanya. Dialah yang Mahatinggi lagi Mahaagung. (Al-Baqarah/2:255)

3. Membaca Al-Mu'awwidzat (Surah Al-Ikhlash, Surah Al-Falaq dan Surah An-Nas) ⁶⁶

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾
لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

“Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Ilah yang bergantung kepada-Nya segala urusan. Dia tidak beranak dan tiada

⁶⁶ Lihat HR. Bukhari no. 5735, yaitu hadits ‘Aisyah,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُنْفِثُ عَلَى نَفْسِهِ فِي الْمَرَضِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ بِالْمَعْوِدَاتِ، فَلَمَّا ثَقُلَ كُنْتُ أَنْفِثُ عَلَيْهِ «
بِهِنَّ»، وَأَمْسَحُ بِيَدِ نَفْسِهِ لِيَرْكَبَهَا» فَسَأَلْتُ الرَّهْرِيَّ: كَيْفَ يُنْفِثُ؟ قَالَ: «كَانَ يُنْفِثُ عَلَى يَدَيْهِ، ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا وَجْهَهُ

“Bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam meniupkan (dengan sedikit ludah) pada tubuhnya yang telah dibaca Al-Mu’awwidzaat ketika beliau sakit yang mengantarkan kematian. Ketika Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam sudah sangat parah, aku (A’isyah) yang meniupkan dengan bacaan surat tersebut, dan aku gunakan tangan beliau untuk mengusap badan beliau, karena tangan beliau berkah.” Dalam hadits yang lain ‘Aisyah berkata:

إِذَا مَرَضَ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِهِ نَفَثَ عَلَيْهِ بِالْمَعْوِدَاتِ، فَلَمَّا مَرَضَ مَرَضَهُ الَّذِي مَاتَ فِيهِ، جَعَلْتُ أَنْفِثُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُهُ بِيَدِ نَفْسِهِ،
لِأَنَّهَا كَانَتْ أَكْبَرُ بَرَكَةٍ مِنْ يَدِي

“jika ada seseorang yang sakit dari keluarganya, beliau meniupkan (dengan sedikit ludah) dengan membaca al-mu’awwidzaat. Ketika beliau sakit pada sakit yang menghantarkan pada kematiannya akulah yang meniupkan kepadanya lalu aku mengusapnya dengan menggunakan tangannya sendiri, karena tangannya lebih banyak keberkahannya dari tanganku.” HR. Muslim no. 2192. نَفَثَ secara bahasa menyerupai tiupan dan dia lebih sedikit dari meludah. (lihat: Ghariibul Hadiits 1/298 dan Jamharatul Lughah 1/429)

Dan Al-Qadhi ‘Iyadh berkata faidah dari meniup dengan sedikit ludah adalah mengambil keberkahan dari sedikit ludah atau angin yang ditiupkan yang keluar bersama zikir yang dibaca. (lihat: Irsyaadus Saary Syarhu Shohiih Al-Bukhory 8/388)

Dan para ulama memasukkannya ke dalam bab Ruqyah dengan Al-Qur’an dan Al-Mu’awwidzat, dan disebutkan alasan ruqyah dengan Al-Mu’awwidzaat karena di dalamnya terdapat permintaan perlindungan kepada Allah SWT dari keburukan-keburukan yang disebutkan dalam surah Al-Falaq dan An-Nas. (lihat: Syarhu Sunan Abi Dawud Libni Ruslan 15/249)

pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.” (QS. Al-Ikhlâs: 1-4)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا
خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي
الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

“Katakanlah: Aku berlindung kepada Rabb yang menguasai Subuh. Dari kejahatan makhluk-Nya. Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul. Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki. (QS. Al-Falaq: 1-5)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ
﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي
يُوسِّسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

“Katakanlah: Aku berlindung kepada Rabb manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari jin dan manusia.” (QS: An-Nas : 1-6)

4. Membaca Surah Al-Baqarah seluruhnya.⁶⁷

⁶⁷ hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Umamah Al-Bahily, bahwasanya dia mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

أَفَرَأَوْا سُورَةَ الْبَقَرَةِ، فَإِنِ أَخَذَهَا بَرَكَةٌ، وَتَرَكَهَا حَسْرَةٌ، وَلَا تَسْتَطِيعُهَا الْبَطْلَةُ. ” قَالَ مُعَاوِيَةُ: بَلَغَنِي أَنَّ الْبَطْلَةَ: السَّحْرَةُ“

“Bacalah Al Baqarah, karena dengan membacanya akan memperoleh barokah, dan dengan tidak membacanya akan menyebabkan penyesalan, dan pembacanya tidak dapat dikuasai (dikalahkan) oleh tukang-tukang sihir.” Mu’awiyah berkata; “Telah sampai (khabar) kepadaku bahwa, Al Bathalah adalah tukang-tukang sihir.” HR. Muslim no. 804

Dijelaskan oleh para ulama alasan pengkhususan surah Al-Baqarah dari selainnya ada 2 sisi:

Di antara hadist-hadist yang yang menjelaskan keutamaan khusus membaca surat al-Baqarah adalah sebagaimana diungkap dalam riwayat Abu Umamah. Dalam riwayat tersebut, Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam menyebutkan:

اقْرَءُوا الرَّهْرَؤَيْنِ: الْبَقْرَةَ وَآلَ عِمْرَانَ؛ فَإِنَّهُمَا يَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا
عِيَايَتَانِ، أَوْ كَأَنَّهُمَا عَمَامَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافٍ
يُحَاجَّجَانِ عَنِ أَصْحَابِهِمَا اقْرَءُوا سُورَةَ الْبَقْرَةِ؛ فَإِنَّ أَحَدَهَا بَرَكَةٌ
وَتَرَكَّهَا حَسْرَةٌ وَلَا تَسْتَطِيعُهَا الْبَطَلَةُ

“Bacalah ‘dua tangkai bunga indah’, yakni surat al-Baqarah dan Ali ‘Imran. Sebab, keduanya akan datang pada hari Kiamat laksana penayang, atau seperti awan pelindung, atau seperti kelompok burung yang membeberkan sayap-sayapnya dan membela pembaca keduanya. Maka bacalah surat al-Baqarah, sebab di dalamnya terdapat keberkahan. Sedangkan meninggalkannya adalah kerugian. Bahkan, para pelaku kebatilan (para ahli sihir) pun tak mampu menembusnya,” (HR. Ahmad).

Bahkan, dalam Tafsir ats-Tsa‘labi diutamakan sekali membacanya pada malam Jumat, “Siapa saja yang membaca surat al-Baqarah dan surat Ali ‘Imran pada malam Jumat maka pada hari Kiamat akan digantikan untuknya sayap-sayap yang terbang membawa keduanya di atas Ash-Shirath.”⁶⁸

Hadits di atas didukung oleh hadits Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam riwayat Al-Hasan yang menyatakan, “Ingatlah, sekosong-kosongnya rumah dari kebaikan adalah rumah yang kosong dari kitabullah. Demi Dzat yang menggenggam jiwa Muhammad,

Pertama: karena kebanyakan perkara ibadah dan apa yang berkaitan dengan haji disebutkan dalam surah ini.

Kedua: karena panjang dan agungnya kandungan surah ini, dan dikarenakan banyaknya hukum-hukum dalam surah ini. (lihat: *Kasyful Musykil min Hadiits Ash-Shahihain* Jilid. 1. H. 277)

Dan para penyihir disebut sebagai bathalah dikarenakan apa yang mereka bawa adalah sesuatu yang batil. (lihat: *Mirqaathul Mafaatiih Syarhu Misykaatul Mashaabihih* Jilid 4/H. 1461)

⁶⁸ Ahmad Ibn Muhammad At-Tsa‘labi, *Al-Kasyful Bayan ‘an Tafsiril Qur’an*, (Dar Ihyaa at-Turast, 2002) Jilid 3, H. 5

sesungguhnya setan akan keluar dari rumah yang dibacakan surat al-Baqarah di dalamnya,” (HR. Ibnu Mubarak).

Imam Muslim didalam di dalam *Shahih* nya juga meriwayatkan sebuah hadist yang berkaitan dengan kelebihan surah al-Baqarah ini, Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda:

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ، إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ
سُورَةُ الْبَقَرَةِ

“Janganlah menjadikan rumah kamu seperti perkuburan, sesungguhnya syaitan lari daripada rumah yang dibaca padanya surah al-Baqarah”.
[Riwayat Muslim (No. 780)]

Menurut Abul A’la al-Mubarakfuri (W. 1353H) di dalam kitabnya *Tuhfah al-Ahwazi* mengatakan yang dimaksudkan dengan menjadikan rumah seperti kuburan adalah rumah yang kosong dari pada zikir dan ketaatan maka dengan itu menjadikannya seperti kuburan atau seperti orang yang mati. Di antara makna lain bagi hadits ini adalah tidak boleh mengebumikan orang-orang yang mati di dalam rumah. Akan tetapi, hadist ini menunjukkan pada makna yang pertama iaitu rumah yang kosong daripada zikir dan ketaatan.⁶⁹

Terkait masalah ini, Abdullah Ibnu Mas‘ud. Juga meriwayatkan hadist tentang keutamaan membaca surah Al-Baqarah, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam Bersabda:

مَنْ قَرَأَ أَرْبَعَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ، وَآيَةَ الْكُرْسِيِّ، وَآيَتَانِ بَعْدَ آيَةِ
الْكُرْسِيِّ، وَثَلَاثًا مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ، لَمْ يَقْرَبْهُ وَلَا أَهْلُهُ يَوْمَئِذٍ شَيْطَانٌ،
وَلَا شَيْءٌ يَكْرَهُهُ، وَلَا يُقْرَأَنَّ عَلَى مَجْنُونٍ إِلَّا أَفَاقَ

“Siapa saja yang membaca empat ayat pertama surat al-Baqarah, kemudian ayat Kursi, kemudian dua ayat setelah ayat Kursi, kemudian tiga ayat terakhir surat al-Baqarah, maka dia dan keluarganya tidak akan didekati pada hari itu oleh setan. Tidak pula didekati oleh sesuatu

⁶⁹ Abul ‘Ala Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al-Mubarakfuri, *Tuhfah al-Ahwazi: Syarh Jami’ at-Tirmidzi*....(Dar Kutub al-Ilmiyah), Jilid.8 H. 146

yang tidak disukainya. Dan tidaklah dua ayat dibacakan pada orang tunagrahita kecuali akan sadar (atas izin Allah),” (HR. Ad-Darimi).

5. Membaca ayat-ayat yang berkenaan dengan penyembuhan, Seperti *Q.S. Al-Baqarah [2] : 102, Q.S. Al-Baqarah [2] : 255, Q.S. At-Taubah [9]: 14, Q.S. Al-Isra' [17]: 82, Q.S. An-Nahl [16]: 69, Q.S. Al-Ikhlash [112]: 1-4, Q.S. Al-Mu'awizaat : [Al-Falaq 1-5 & An-Nas 1-6].*⁷⁰ dan tentunya ayat-ayat alquran yang lain pada umumnya.

6) Tahapan-Tahapan dalam Meruqyah

Agar meruqyah lebih efektif, maka ada tiga tahapan umum yang biasa dilakukan oleh praktisi ruqyah. Antara lain yaitu:⁷¹

- Tahapan Pertama

Tahapan awal adalah tahapan sebelum pengobatan ruqyah di mulai yakni persiapan-persiapan yang harus dilakukan. Antara lain yaitu:

- 1) Mengambil air wudhu
- 2) Jika penderita wanita diharuskan untuk menutup auratnya ataupun memakai mukena yang sudah disediakan.
- 3) Shalat sunnah 2 rakaat (shalat hajat).
- 4) Memberi pengertian tentang ruqyah, dan meminta pasien untuk memperbaiki niat
- 5) Pasien harus melepaskan jimat apa pun yang melekat di badannya, sebab itu adalah syirik yang wajib diingkari, baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan (Asy-Syahawi, 2003: 102).
- 6) Mendiagnosis keadaan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada penderita untuk mengecek gejalanya misalnya: apakah kamu bermimpi melihat binatang yang mengejarmu? Apakah kamu bermimpi dengan mimpi seolah-olah kamu akan jatuh dari tempat tinggi?
- 7) Jika pasien seorang akhwat maka dia harus didampingi oleh salah satu muhrimnya. Ia juga tidak boleh menggunakan perhiasan dan wangi-wangian ketika itu, tapi harus memakai pakaian yang Islami serta menguatkannya agar tidak mudah terlepas sewaktu diadakan pengobatan terhadap dirinya.

3. Tahapan Kedua

Tahap kedua ini akan terjadi interaksi khusus, dan reaksi-reaksi pasien karena doa'dan bacaan-bacaan ayat-ayat Allah SWT.

⁷⁰ Ayat-ayat ini berdasarkan penelusuran penulis dalam buku karangan Wahid Abdussalam Bali, *Ruqyah, Jin, Sihir dan Terapinya*, (Jakarta: Ummul Qura, 2014)

⁷¹ Mukhlizar, dkk, *Penyembuhan Penyakit Rohani Dengan Metode Terapi Ruqyah*, Universitas Muhammadiyah Bengkulu Indonesia, H. 43

- 1) Peruqyah berlindung kepada Allah dari kejahatan setan serta memohon bimbingannya agar tidak terjebak dalam tipu daya setan yang licik.
- 2) Peruqyah memohon pertolongan kepada Allah Swt agar diberi kemudahan dalam melakukan terapi ruqyah.
- 3) Peruqyah memberi peringatan keras kepada jin yang mengganggu pasien agar bertaubat kepada Allah SWT serta tunduk dan patuh kepada syari'at-Nya.
- 4) Peruqyah membacakan ayat-ayat dan do'a-do'a ruqyah dengan suara yang keras atau terdengar oleh pasien bisa juga disela-sela bacaan ruqyah diselingi dengan peringatan- peringatan kepada jin pengganggu untuk keluar dengan sendirinya karena taat kepada Allah Swt dan rasul-Nya.
- 5) Peruqyah meletakkan tangannya di atas kepala penderita dan membacakan ayat-ayat Al-Quran di telinganya dengan tartil.

- Tahapan Ketiga

Tahapan ketiga adalah tahapan setelah pengobatan, kalau saat itu proses pengobatan belum tuntas atau belum membuahkan hasil maka sang terapis mengulangi kembali proses terapi atau menyuruh pasien untuk datang lagi di lain waktu. Dan terapis memberikan nasihat kepada pasien supaya:

- 1) Menjaga shalat lima waktu
- 2) Menjaga wudhu
- 3) Membaca Al-Qur'an
- 4) Berwudhu dan membaca ayat kursi sebelum tidur
- 5) Membaca surat al-Mulk sebelum tidur. Jika tidak bisa membaca cukup dengan mendengarkan bacaan surat tersebut.
- 6) Berteman dengan orang-orang saleh dan menjauhi orang-orang rusuh.
- 7) Jika wanita perintahkanlah memakai busana yang menutup aurat karena setan lebih dekat kepada wanita yang membuka aurat.
- 8) Setiap selesai salat subuh membaca wirid.
- 9) Membaca Bismillah setiap hari
- 10) Melakukan hal-hal yang sunnah
- 11) Selalu menjaga ibadahnya.

7) Pengaruh Ruqyah

Ruqyah merupakan pengobatan alternative ala Rasulullah SAW yang banyak digemari oleh banyak orang karena bisa menyembuhkan segala macam penyakit baik fisik maupun psikis. Dalam dunia kesehatan sudah menjadi tren bahkan sampai mendirikan sebuah praktek pengobatan dengan menggunakan doa-doa dan bacaan ayat al-Qur'an. diantara pengaruh bacaan ruqyah terhadap penyembuhan adalah sebagai berikut :

1. Berpengaruh Terhadap Ketenangan Jiwa

Seluruh praktisi ruqyah mengakui bahwa bacaan ruqyah yang berisikan ayat-ayat al-Qur'an dan doa-doa ma'sur dari Rasulullah SAW menjadikan hati tenteram dan tenang karena ia merupakan bacaan zikir sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat al-Ra'd: 28:

﴿ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴾

28. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram. (Ar-Ra'd/13:28)

Dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa ruqyah bisa berdampak positif pada kesehatan mental, seperti penelitian yang dilakukan oleh Millaty Hanifa di Rumah Ruqyah Indonesia Cililitan Jakarta Timur. Dengan melakukan observasi dan wawancara, diketahui pasien pada awalnya gelisah, emosional, cemas, tidak mampu menyelesaikan masalahnya dan banyak beban pikiran yang akhirnya berangsur membaik dan sembuh.⁷² Dengan ruqyah, mental manusia menjadi tenang dan stabil karena di dalam dibacakan ayat Al-Qur'an dan dzikir kepada Allah. Ingatlah dengan berdzikir kepada Allah hati manusia akan menjadi tenang.

Kecemasan yang dialami oleh seseorang yang disebabkan perasaan khawatir atau takut terhadap sesuatu baik makhluk yang bersifat fisik maupun non fisik bisa diselesaikan dengan terapi ruqyah syar'iyah dengan membacakan doa-doa dan ayat Al-Qur'an yang dilantunkan maka akan mengurangi dan menurunkan gangguan kecemasan.⁷³ Penderita neorotik selalu dibayang-bayangi oleh perasaan ngeri dan takut, selalu gelisah walaupun berada tempat yang tidak menyeramkan. Neorosis ini berbeda dengan ketakutan, ketakutan adalah respons emosional yang seimbang dengan bahasa yang dihadapi dalam sebuah kenyataan. Sedangkan kecemasan neorosis merupakan reaksi yang tidak seimbang dengan besarnya bahaya yang ada. Secara umum penderita neorosis disebabkan karena: (1) kecemasan, (2) tidak dapat

⁷² Millaty Hanifa, "Dampak Terapi Ruqyah Sya'iyah dalam Pemulihan Kesehatan Mental di Rumah Ruqyah Indonesia Cililitan Jakarta Timur" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), H. 65-66

⁷³ Siti Qodariah, "Pengaruh Terapi Ruqyah Sya'iyah terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan," SCIENTICA II, No. 2 (2015): H. 23-37.

berfungsi sesuai kapasitas, (3) pola tingkah laku yang kaku atau diulang-ulang, (4) egosentrik, (5) hipersensitif (sangat peka), (6) tidak matang, (7) keluhan-keluhan somatic, (8) tidak bahagia, dan (9) banyak tingkah laku yang dimotivasi oleh perasaan tidak sadar.⁷⁴

Literature di bidang kesehatan telah mendokumentasikan berbagai penelitian yang menunjukkan pengaruh kesehatan positif spiritualitas terhadap kesehatan mental baik kesehatan fisik maupun kesehatan non fisik. Salah satu topik yang banyak dikaji adalah efektivitas doa. Herbert Benson adalah salah seorang pelopor penelitian di bidang ini. Selama 25 tahun ia meneliti tentang manfaat interaksi mental dan badan di Harvard Medical School. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang yang terlibat langsung secara mendalam dengan doa yang diulang-ulang (*repetitive prayer*), ternyata membawa dampak perubahan fisiologis, antara lain berkurangnya kecepatan detak jantung, menurunnya kecepatan nafas, menurunnya tekanan darah, melambatnya gelombang otak dan pengurangan menyeluruh kecepatan metabolisme. Kondisi ini disebut sebagai respons relaksasi (*relaxation response*).⁷⁵ Kekuatan doa sangat dibutuhkan terhadap orang yang terkena kesurupan jin akibat gangguan mental, mereka selalu merasa cemas, sering mengalami stress, jiwa yang tertekan atau kesedihan yang mendalam, mereka selalu ambisius, panjang angan-angan, ingin memperoleh sesuatu dengan gampang dan cepat serta gemar memperturutkan hawa nafsunya.⁷⁶

Ruqyah selain mengandung kekuatan doa bagi manusia, Al-Qur'an yang dilantunkan pada saat ruqyah dapat memberikan dampak positif bagi manusia, melalui bacaan Al-Qur'an Allah SWT menyembuhkan penyakit psikis. Gelombang suara yang dihasilkan dengan membaca Al-Qur'an akan berinteraksi dengan sel-sel otak, dan mengembalikan manusia pada keseimbangan dan mengingatkan sel-sel otak manusia terhadap fitrah manusia. Hal ini memberi pengaruh yang besar ketika manusia terbiasa mendengar dan membaca ayat suci Al-Qur'an.⁷⁷

2. Sebagai Pengobatan Penyakit Fisik dan Non-Fisik

Menurut Nashir, ruqyah boleh dilakukan untuk mengobati berbagai macam penyakit, baik penyakit fisik maupun non-fisik.

⁷⁴ Yustinus Semiun, Kesehatan Mental 2 (Yogyakarta: Kanisius, 2006), H. 136.

⁷⁵ Musa Asy'ari, dkk. *Tuhan Empirik dan Kesehatan Spiritual* (Yogyakarta: Centre for Neuroscience, Health and Spirituality (C-NET) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), H. 132.

⁷⁶ Nasir bin Muhammad Abdul Rahim, *Inilah Jampi-Jampi (Ruqyah) yang Diajarkan Rasulullah SAW* (Jakarta: Cakrawala Insani, 2010), H. 88.

⁷⁷ Abdel Daem Kaheel, Pengobatan Qur'ani Manjurnya Berobat dengan Al-Qur'an (Yogyakarta: Amzah, 2012), H. 28. 39

Berkaitan dengan pengobatan penyakit fisik dengan cara ruqyah, dia menjelaskan bahwa pada prinsipnya semua penyakit yang diderita oleh manusia ada andil syaitan di dalamnya, sebab syaitan selalu berusaha mencelakakan manusia dengan berbagai cara, kapan dan di manapun dari arah kanan, kiri, depan dan belakang sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran Surat al-A'raf: 16-17:

﴿ قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ۗ ثُمَّ لَأَتِيَنَّهُمْ مِنِّي بِبَيْنٍ أَيْدِيَهُمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ ۗ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ۗ ﴾

16. Ia (Iblis) menjawab, “Karena Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus. 17. Kemudian, pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan, dan dari kiri mereka. Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur.” (Al-A'raf/7:16-17)

Dengan demikian, apapun penyakit yang diderita seorang baik penyakit fisik maupun non-fisik maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah pengobatan dengan cara ruqyah untuk menjauhi, menghalangi dan bahkan menghilangkan gangguan syaitan, sedangkan pengobatan medis hanyalah sebagai penunjang.

Nashir mencontohkan sebuah kasus yang terjadi pada seorang perempuan yang menderita kanker kelenjar getah bening. Menurut analisis dokter ahli, pasien telah menderita kanker kelenjar getah bening hingga 3000 sel kanker dan dokter tidak mampu lagi menangani penyakit pasien tersebut. Kemudian pasien berobat ke klinik Surabaya Ruqyah Center. Pada ruqyah pertama, sel kanker pasien berkurang menjadi lebih kurang 1500. Dokter pun merasa heran sambil mengatakan ini adalah mukjizat. Setelah beberapa kali ruqyah akhirnya pasien pun sehat dengan izin Allah SWT.⁷⁸

Dari kasus di atas, dapat dipahami bahwa pengobatan ruqyah bukan hanya bermanfaat untuk penyakit fisik akan tetapi juga penyakit non-fisik. Hal ini didukung oleh hadits-hadits Nabi SAW, seperti hadits dari Jabir berikut:

⁷⁸ Adynata, Penerapan Sunnah Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam., Ruqyah Syariyyah, di Klinik Surabaya Ruqyah Center, An-Nida' Vol. 38 No. 2 Juli – Desember 2013. H. 88

عَنْ جَابِرٍ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الرُّقْيِ
فَجَاءَ آلُ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا يَا
رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ كَانَتْ عِنْدَنَا رُقِيَّةٌ نَرْقِي بِهَا مِنَ الْعُقْرِبِ وَإِنَّكَ نَهَيْتَ عَنْ
الرُّقْيِ قَالَ فَعَرَضُوهَا عَلَيْهِ فَقَالَ مَا أَرَى بِأَسَا مِنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَع
أَخَاهُ فَلْيَنْفَعُهُ (رواه مسلم)

Rasulullah SAW melarang melakukan ruqyah. Kemudian keluarga 'Amru bin Hazm mendatangi Rasulullah SAW mereka berkata: Ya Rasulullah SAW sesungguhnya kami memiliki ruqyah (jampi-jampi), di mana kami meruqyah dengannya untuk mengobati dari gigitan kalajengking sementara engkau telah melarang ruqyah. Jabir berkata: kemudian mereka menghadapkan ruqyah itu kepada Beliau. Lalu bersabda: Tak mengapa, siapa di antara kalian yang mampu memberikan manfaat kepada saudaranya (dengan ruqyah), maka lakukanlah" (HR. Muslim)⁷⁹

Dari paparan di atas, tidak diragukan lagi bahwa terapi ruqyah dengan membaca ayat-ayat atau doa dari Al-Qur'an dan Sunnah telah banyak dipraktikkan dalam penyembuhan penyakit fisik.

B. Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan Ruqyah

Pada pembahasan sebelumnya penulis telah menyebutkan beberapa teori-teori yang menyatakan Al-Qur'an merupakan media penyembuhan untuk berbagai penyakit, baik penyakit fisik maupun penyakit rohani.

Untuk membuktikan bahwa ayat-ayat yang digunakan dalam pengobatan ruqyah dapat menyembuhkan. Maka, penulis mengambil sebagian ayat-ayat yang sering digunakan yang kemudian di analisis dengan pendekatan ilmu tafsir untuk menjelaskan dan membuktikan bahwa ayat-ayat tersebut memang dapat menyembuhkan penyakit, baik itu penyakit rohani maupun karena penyakit jasmani.

Diantara ayat-ayat yang sering dibacakan oleh para praktisi ruqyah dalam meruqyah seseorang adalah sebagai berikut: *Q. S. Al-Fatihah [1]: 1-7, Q.S. Al-Baqarah [2] : 255, Q.S. Al-Baqarah [2] : 284-*

⁷⁹ Imam Muslim bin al-Hajjaj al-Naisabur, *Shahih Muslim*. (2019), Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabiyy (2019). Juz. 7

286, Q.S. Al-Isra' [17]: 82, Q.S. An-Nahl [16]: 69, Q.S. Al-Ikhlash [112]: 1-4, Q.S. Al-Mu'awizah : [Al-Falaq 1-5 & An-Nas 1-6].⁸⁰

Berikut analisis penafsirannya menurut beberapa *mufassir* klasik dan kontemporer:

1) Q. S. Al-Fatihah [1]: 1-7 (Al-Fatihah Sebagai Obat)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝
مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ۝ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝ اهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ ۝ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۝ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ ۝

1. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
2. Segala puji bagi Allah, Tuhan⁸¹ semesta alam
3. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,
4. Pemilik hari Pembalasan.⁸²
5. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.
6. Bimbinglah kami ke jalan yang lurus,⁸³
7. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat. (Al-Fatihah/1:1-7)

a) Penafsiran Para Ulama

Surah *Al-Fatihah* merupakan surah pembuka yang menjadi intisari semua ilmu yang terdapat dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu,

⁸⁰ Ayat-ayat ini berdasarkan penelusuran penulis dalam buku karangan Wahid Abdussalam Bali, *Ruqyah, Jin, Sihir dan Terapinya*, (Jakarta: Ummul Qura, 2014)

⁸¹ Allah SWT disebut rabb (Tuhan) seluruh alam karena Dialah yang telah menciptakan, memelihara, mendidik, mengatur, mengurus, memberi rezeki, dan sebagainya kepada semua makhluk-Nya.

⁸² Yaumid-dīn (hari Pembalasan) adalah hari ketika kelak manusia menerima balasan atas amal-amalnya yang baik dan yang buruk. Hari itu disebut juga *yaumul-qiyāmah* (hari Kiamat), *yaumul-hisāb* (hari Penghitungan), dan sebagainya.

⁸³ Jalan yang lurus adalah jalan hidup yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis.

mempelajari makna alfatihah berarti sama dengan mempelajari keseluruhan makna Al-Qur'an.⁸⁴

Surah *Al-Fatihah* merupakan surah *Makkiyah* yang mempunyai tujuh ayat berdasarkan konsensus para ulama. Dinamai *Al-Fatihah* karena Kitab Suci dibuka olehnya dalam artian ia sebagai permulaan Al-Qur'an dari segi runtutannya dalam mushaf, dan bukan dari segi runtutan turunnya kepada Nabi Muhammad saw.⁸⁵

Surah *Al-Fatihah* merupakan mahkota tuntunan Ilahi. Dialah *Ummul Qur'an* atau "Induk Al-Qur'an". Nama-nama yang disematkan padanya dapat mengindikasikan pengaruh besar yang mampu didapatkan bagi para pembacanya. Tidak mengherankan ketika doa dituntun untuk diakhiri dengan hamdalah atau bahkan dengan surah *Al-Fatihah*.

Surah *Al-Fatihah* mempunyai banyak nama, ia disebut juga surah yang paling agung dalam Al-Qur'an. Diantara nama-nama surah *Al-Fatihah* antara lain : *As-sab'u al-matsani*, *asy syafiyah*, *al-raqiyah*, bahkan surah *Al-Fatihah* disebut oleh Rasulullah SAW sebagai *asy-syifa'* yang berarti obat atau penawar. Rasulullah SAW bersabda : *Pembuka kitab (Al-Fatihah) adalah obat (penawar) dari setiap racun. (H.R. ad-Darimi).*

Ibnu Katsir dalam kitab *Tafsir al-Qur'an al-Azim* juga telah menjelaskan beberapa penamaan surah *Al-Fatihah* ini, Salah satu nama yang sering disebutkan adalah *al-Syifa'*. Penyebutan tersebut bukanlah sebuah penyebutan yang tanpa asal usul. Hal ini disebabkan karena *Al-fatihah* juga menjadi sebuah penyembuh ketika masa Nabi Muhammad saw.⁸⁶

Hal ini berasal dari riwayat dari *Abu Sa'id Alkhudri* yang menceritakan bahwa ada seorang budak perempuan yang datang kepada kami dan mengatakan bahwa pemimpin kabilah kami telah digigit oleh serangga yang beracun. Kemudian perempuan tersebut bertanya kepada kami, adakah diantara kalian yang mampu meruqyah pemimpin kami. Setelah itu bangkitlah pemuda diantara kami dan meruqyah pemimpin kabilah tersebut, dan hasilnya sembuh. Kemudian kami bertanya kepada pemuda tersebut dengan apa engkau meruqyah pemimpin tadi, dia menjawab " dengan *Ummul Kitab*". Kemudian mereka bertanya kepada

⁸⁴ Quraish Shihab, *Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil*, (Jakarta Selatan: Lentera Hati, 1997), H. 1.

⁸⁵ Ali As-Shabuni, *Shofwah al-Tafasir* Jilid 1, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), H. 24.

⁸⁶ Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Jilid 1 (Kairo: Dar al-Hadith, 2002), H. 19

Rasulullah dan Rasulullah berkata bagi-bagikanlah berita dan berikanlah satu bagian darinya.⁸⁷

Ini merupakan penggalan kisah bahwasanya khasiat *Al-fatihah* sudah terlihat pada masa Nabi Muhammad, tentu saja *Al-fatihah* dan khasiat ini berlaku hingga zaman sekarang, dan pengobatannya berbeda-beda.

Ibnu Qayyim dalam kitabnya *Zaadul Ma'ad* berkata, Aku pernah jatuh sakit, tetapi aku tidak menemukan seorang dokter atau obat penyembuh. Setelah itu, aku mencoba membaca surat *Al-Fatihah* untuk menyembuhkan diri sendiri, dan aku menyaksikan efek yang sangat menakjubkan. Aku ambil segelas air zam-zam dan membacakan Surah *Al-Fatihah* padanya berkali-kali sebelum meminumnya hingga aku benar-benar sembuh. Selanjutnya, aku menggunakan metode ini untuk mengobati berbagai penyakit, dan menemukan bahwa itu sangat membantu.⁸⁸

Dari Kharijah Bin ash-Shalt, dari pamannya, bahwa ia pernah lewat di sebuah kaum, maka mereka mendatanginya, mereka mengatakan, sesungguhnya kamu datang dari sisi Rasulullah SAW, maka ruqyahkan laki-laki ini untuk kami. Lalu mereka membawakannya seorang laki-laki gila dengan dibelenggu di riwayat yang lain, gila dirantai dengan besi, maka dia meruqyahnya dengan Ummul Quran selama tiga hari, pagi dan sore. Setiap kali ia menyelesaikannya, ia mengumpulkan air liurnya kemudian meludah, maka selepas dari itu seolah-olah ia dilepas dari kekangan penyakit gila”.⁸⁹

Menurut penulis berikut adalah beberapa analisis mengenai potensi Surah Al-Fatihah sebagai obat:

1. Pengakuan Keagungan Allah SWT: Surah Al-Fatihah dimulai dengan memuji dan mengakui keagungan Allah SWT sebagai Rabb semesta alam. Dalam pengakuan ini, Surah Al-Fatihah mengingatkan manusia akan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT yang tak terbatas. Mengingat diri kita tentang kehadiran Allah SWT yang Maha Penyembuh dan Maha Pengasih dapat memberikan ketenangan dan keyakinan dalam menghadapi penyakit fisik.
2. Permohonan Petunjuk: Surah Al-Fatihah juga meminta petunjuk dari Allah SWT untuk mengikuti jalan yang lurus dan terhindar dari kesesatan. Dalam konteks penyembuhan, permohonan ini

⁸⁷ Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Jilid 1 (Kairo: Dar al-Hadith, 2002), H. 17

⁸⁸ Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, *Zaadul Ma'ad Fi Hadyi Khairi al-Ibad*, Jilid IV, H. 178)

⁸⁹ Mustafa al-Adawi, *Pengobatan Cara Nabi*, (Jakarta: Darul Haq, 2013), H. 139.

dapat diartikan sebagai memohon petunjuk Allah SWT dalam memilih pengobatan yang tepat, menjalani gaya hidup yang sehat, dan mendapatkan pemulihan fisik dan spiritual.

3. Penekanan pada Rahmat Allah SWT: Surah Al-Fatihah menegaskan bahwa Allah SWT adalah Maha Penyayang dan Maha Penyembuh. Dalam memahami hal ini, Surah Al-Fatihah mengajarkan pentingnya memiliki harapan dan keyakinan dalam rahmat Allah SWT dalam penyembuhan. Menyadari bahwa Allah SWT adalah sumber rahmat dan kesembuhan yang tak terbatas dapat memberikan penghiburan dan ketenangan dalam menghadapi penyakit fisik.
4. Penyembuhan Spiritual: Surah Al-Fatihah juga mengajarkan pentingnya penyembuhan spiritual. Memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Surah Al-Fatihah, seperti tawakkal (mengandalkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT) dan ikhlas (murni dalam niat dan tindakan), dapat membantu individu untuk mencapai penyembuhan spiritual yang mendalam. Penyembuhan spiritual ini dapat berdampak positif pada kesehatan fisik dan mental.

Dalam analisis Surah Al-Fatihah sebagai obat, penting untuk diingat bahwa efek penyembuhan tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan mental. Surah Al-Fatihah mengajarkan pentingnya mengakui kebesaran Allah SWT, meminta petunjuk-Nya, dan mengandalkannya dalam upaya penyembuhan. Bagi individu yang mempraktikkan keyakinan Islam, membaca dan merenungkan Surah Al-Fatihah dengan penuh keikhlasan dan keyakinan dapat memberikan ketenangan dan penghiburan dalam menghadapi penyakit atau kesulitan lainnya. Namun, penting juga untuk mencari pengobatan medis yang sesuai dan memperhatikan nasihat para ahli kesehatan untuk mendapatkan perawatan yang tepat.

2) Q.S. Al-Baqarah [2] : 255 (Ayat Kursi Sebagai Penangkal Gangguan Jin)

﴿اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ

كُرْسِيُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ^{٢٥٥}



255. Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Mahahidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Mahatinggi lagi Mahaagung. (Al-Baqarah/2:255)

a) Penafsiran Para Ulama

Sifat-sifat Allah SWT yang dikemukakan dalam ayat ini disusun sedemikian rupa sehingga menampilkan setiap bisikan negatif yang dapat menghasilkan keraguan tentang pemeliharaan dan perlindungan Allah SWT. Dalam ayat ini dikemukakan betapa kekuasaan Allah SWT dan dugaan tentang keterbatasan pemeliharaan dan perlindungannya yang mungkin terlintas dalam benak manusia, yang kemudian dihapus oleh kata demi kata.⁹⁰

Ayat ini sering dikenal dengan nama ayat *kursi* yang menanamkan ke dalam hati para pembacanya tentang kebesaran dan kekuasaan serta pertolongan dan perlindungan-Allah SWT, sehingga sangat wajar dan logis penjelasan yang menyatakan, bahwa siapa yang membaca ayat kursiy maka ia akan memperoleh perlindungan dari Allah SWT dan tidak akan diganggu oleh setan. Jin jahat dan setan akan menjauh dari pembaca ayat kursi, juga dapat dijelaskan melalui ilustrasi berikut:

Siapa yang terbiasa dengan kebaikan, pasti tidak senang mendengar kalimatkalimat yang buruk, telinganya tidak akan dapat mendengarkannya. Karena dengan mendengarnya, hatinya gundah dan risau, pikirannya kacau dan tidak menentu. Sebaliknya, siapa yang bejat moralnya, yakni setan, manusia atau jin, tidak akan senang dan tidak pula tenang mendengarkan kalimat-kalimat Ilahi, apalagi ayat-ayat al-

⁹⁰ M. Quraish Shihab, "Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an", Vol. 1.

Qur'an. Jika demikian, setan tidak akan mendekat, apalagi mengganggu mereka yang membaca ayat-ayat Ilahi, seperti ayat kursi.⁹¹

Inti dari ayat tersebut yang menjadi titik penyembuh yakni *يشفع* عنده إلا بإذنه “tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah SWT tanpa izin-Nya”. Ini menunjukkan kekuasaan-Nya yang mutlak dan Allah SWT juga menjelaskan lewat ayat tersebut bahwa tidak akan ada yang dapat ataupun mampu untuk memberikan syafa'at selain dari Dia ataupun tanpa izin ataupun kehendak dari Allah SWT. Pemberian ampun atau karunia yang akan Dia berikan kepada hamba-Nya yang terlalai ataupun lengah dengan tidak akan dapat dicampuri oleh orang lain, sebab semua adalah hamba-Nya. Kalau dalam ayat ini menyebutkan *إلا بإذنه*, bukanlah maksudnya ada orang lain yang akan diberi-Nya izin. Ini hanya menjelaskan mutlak kekuasaan-Nya saja. Dan jika menghadirkan Allah SWT dalam benak dan jiwa melalui bacaan ayat kursi maka akan menghindarkan manusia dari segala macam gangguan, serta memberinya perlindungan dari segala macam yang ditakutinya.

Menurut M. Quraish Shihab, Ayat Kursi merupakan ayat yang menempati posisi puncak dalam hal keagungan melebihi ayat-ayat Al-Qur'an lainnya. Ini lumrah disebabkan hanya dalam ayat inilah kata menunjuk kepada Allah SWT. Tuhan Yang Maha Esa dituturkan sebanyak tidak kurang 16 kali, bahkan 17 kali, beliau mengemukakan bahwa ketika seseorang membaca Ayat Kursi, sang pembaca meneyerahkan raga jiwanya kepada Allah SWT Tuhan seluruh alam, dan kepada-Nya pula ia memohon perlindungan. Bisa jadi pada saat itu, bisikan Iblis sedang menikam sang pembaca: “Yang dimintai pertolongan dan perlindungan itu, memang dahulu ada, tetapi sekarang telah mati,” maka kekeliruan bisikan ini diluruskan oleh penggalan ayat selepasnya, yakni Dia mempunyai sifat *al-hayy* (Yang Maha Hidup dengan kehidupan yang kekal).

Tidak berhenti disitu, Iblis masih saja datang lagi dengan suatu keraguan baru melalui perkataanya, “Memang Dia hidup kekal tetapi Dia acuh tak acuh dengan hajat manusia, apalagi sang peminta.” Dusta jahat Sang Iblis pun ditampik oleh penggalan ayat setelahnya Dia adalah *al-Qayyum*, yakni yang terus-menerus mengurus makhluk-Nya.⁹²

Dalam bukunya, *Hidangan Ilahi*, Quraish Shihab menjelaskan lebih mengenai Ayat Kursi, ia menyebutkan suatu riwayat bahwa Ubay pernah bertemu dengan jin dan bertanya kepadanya, apakah bacaan yang dapat menjauhkan manusia dari gangguan jin, sang jin menjawab, “Ayat Kursi”. Ketika informasi ini disampaikan Ubay kepada Rasul,

⁹¹ M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*”, Vol. 1, H. 513.

⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol.1, H. 664.

beliau menjawab, “Benar (informasi) si jahat itu.” (Diriwayatkan oleh Hakim). Kasus yang mirip juga dialami oleh sahabat Nabi lain, yaitu Abu Hurairah ketika diperintahkan Nabi SAW Menjaga kurma sedekah. Quraish kembali menambahkan, Ayat Kursi dinamai juga ayat *al-hifz* (ayat pemelihara), karena pembacanya yang mau menghayati maknanya, dapat memperoleh perlindungan Allah SWT.⁹³

Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa roh jahat dan setan menjauh dari pembaca Ayat Kursi, yang juga dapat dijelaskan dengan ilustrasi berikut: tidak mungkin mendengarnya. Karena mendengarkan, hati saya gelisah dan pikiran saya bingung dan tidak menentu. Sebaliknya, orang-orang yang menyimpang moral, yaitu setan, manusia atau jin, tidak akan senang atau tenang ketika mendengar ayat-ayat Ilahi, apalagi ayat-ayat Al-Qur’an. Barulah setan tidak mendekat, apalagi mengganggu orang yang membaca mantra, seperti Ayat Kursi. Bahkan dalam sebuah hadits Bukhari, Muslim dan para penulis kitab hadits standar lainnya, terdapat keterangan bahwa Nabi ﷺ bersabda: *“Bila terdengar seruan (panggilan) itu, setan berbalik (berlari cepat) kentut sehingga tidak mendengar do‘a, bila selesai, dia menoleh dan berbisik di hatimu: „ingat ini,“, ingat itu” (tentang hal-hal yang dia tidak ingat sebelumnya), sehingga dia tidak tahu berapa rakaat yang dia sholat.*⁹⁴

Menurut hemat penulis Ayat Kursi (Ayat ke-255 dalam Surah Al-Baqarah) adalah salah satu ayat yang sangat dihormati dan diyakini memiliki keutamaan dan kekuatan spiritual dalam tradisi Islam. Banyak orang yang meyakini bahwa membaca dan mengamalkan Ayat Kursi dapat menjadi penangkal terhadap gangguan jin. Meskipun tidak ada tafsir khusus yang menyebutkan Ayat Kursi sebagai penangkal gangguan jin, berikut adalah beberapa poin yang dapat dianalisis:

Keagungan Allah SWT: Ayat Kursi menggambarkan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT sebagai Pencipta alam semesta. Ayat ini menjelaskan atribut Allah SWT yang Maha Hidup, Maha Berdiri Sendiri, dan Maha Memelihara. Memahami keagungan Allah SWT seperti yang digambarkan dalam Ayat Kursi dapat memberikan perlindungan dan kekuatan dalam menghadapi gangguan jin.

Perlindungan dari Allah SWT: Ayat Kursi juga menekankan bahwa Allah SWT adalah Pelindung dan Penjaga yang sejati. Mengandalkan perlindungan Allah SWT dan berlandung kepada-Nya dalam setiap situasi, termasuk dalam menghadapi gangguan jin, diyakini dapat memberikan keamanan dan ketenangan.

⁹³ M. Quraish Shihab, *Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlili*, (Jakarta Selatan: Lentera Hati, 1997), H. 107.

⁹⁴ 16 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* : Vol 1, H. 550

Pengaruh Positif pada Psikologi: Membaca dan menghayati Ayat Kursi secara rutin dapat memiliki pengaruh positif pada psikologi seseorang. Ayat ini mengajarkan pentingnya menghubungkan diri dengan Allah SWT dan mengandalkannya dalam menghadapi cobaan dan kesulitan. Hal ini dapat memberikan ketenangan pikiran dan ketabahan dalam menghadapi gangguan jin atau situasi yang menakutkan.

Namun, penting untuk diingat bahwa dalam tradisi Islam, Islam menekankan bahwa perlindungan dan pengobatan dari gangguan jin harus dilakukan dengan bimbingan dari para ulama dan praktisi ruqyah yang terpercaya. Mengamalkan Ayat Kursi atau ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an tidak boleh dianggap sebagai satu-satunya penangkal atau pengobatan untuk gangguan jin. Dalam situasi seperti itu, konsultasikan dengan ahli yang berpengalaman dan ulama yang kompeten yang dapat memberikan bimbingan dan nasihat yang sesuai.

3) Q.S. Al-Baqarah [2] : 284-286 (Ayat Perlindungan)

﴿لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَاِنْ تُبَدُّوْا مَا فِيْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تَخْفَوْهُ ۗ يَحْسِبْكُمْ بِهٖ اللّٰهُ ۗ فَيَغْفِرْ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ۗ اٰمَنْ الرَّسُوْلُ بِمَا اُنزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهِ ۗ وَالْمُؤْمِنُوْنَ كُلُّ اٰمَنْ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهٖ وَكُتُبِهٖ وَرُسُلِهٖ لَا نَفَرَقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهٖ ۗ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا ۗ غُفْرٰنَكَ رَبَّنَا ۗ وَالْيٰكُ الْمَصِيْرُ ۗ لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اٰكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا اِنْ نَسِينَا اَوْ اَخْطَاْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا اِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلٰى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهٖ ۗ وَاَعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَاَرْحَمْنَا ۗ اَنْتَ مَوْلٰنَا ۗ فَانصُرْنَا عَلٰى الْقَوْمِ الْكٰفِرِيْنَ ۗ﴾

284. Milik Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu menyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah memperhitungkannya bagimu. Dia

mengampuni siapa saja yang Dia kehendaki dan mengazab siapa pun yang Dia kehendaki. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

285. Rasul (Muhammad) beriman pada apa (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang mukmin. Masing-masing beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata,) "Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Mereka juga berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, wahai Tuhan kami. Hanya kepada-Mu tempat (kami) kembali."

286. Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir." (Al-Baqarah/2:284-286)

a) Asbabun Nuzul Ayat

Ayat ini turun berkenaan dengan beberapa sahabat Nabi SAW yang merasa berat mengamalkan Surah al-Baqarah/2: 284. Tahu akan kondisi para sahabatnya, Nabi meminta mereka untuk selalu menaati segala perintah Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an. Rasulullah SAW Bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
(لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ
تُخْفُوهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ) قَالَ: فَاشْتَدَّ ذَلِكَ عَلَى أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَوْا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ بَرَكُوا عَلَى الرَّكْبِ
فَقَالُوا: أَيُّ رَسُولِ اللَّهِ كَلَّفَنَا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا نُطِيقُ الصَّلَاةَ وَالصِّيَامَ
وَالجِهَادَ وَالصَّدَقَةَ وَقَدْ أَنْزَلْتَ عَلَيْكَ هَذِهِ الْآيَةَ وَلَا نُطِيقُهَا: قَالَ رَسُولُ

اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتُرِيدُونَ أَنْ تَقُولُوا كَمَا قَالَ أَهْلُ الْكِتَابِينَ
 مِنْ قَبْلِكُمْ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا بَلْ قُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ
 الْمَصِيرُ. قَالُوا: سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ. فَلَمَّا اقْتَرَأَهَا
 الْقَوْمُ ذَلَّتْ بِهَا أَلْسِنَتُهُمْ فَأَنْزَلَ اللَّهُ فِي إِثْرِهَا: (أَمِنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ
 إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفِرُّ
 بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ)
 فَلَمَّا فَعَلُوا ذَلِكَ نَسَحَهَا اللَّهُ تَعَالَى فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ (لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ
 نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ
 نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا) قَالَ نَعَمْ (رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِيصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى
 الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا) قَالَ نَعَمْ (رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ) قَالَ نَعَمْ
 (وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ)
 قَالَ نَعَمْ.⁹⁵

Abu Hurairah berkata, “Ketika turun kepada Rasulullah sallallahu ‘alaihi wasallam ayat, lillahi ma fissanawati wa ma fil-ardi wa in tubdu ma fi anfusikum au tukhfuhu yuhasibkum bihillahu fa yagfiru liman yasya’u wa yu’azzibu man yasya’u wallahu ‘ala kulli syai’in qadir, para sahabat merasa berat mengamalkannya. Mereka menghadap Rasulullah. Sambil bersimpuh mereka mengadu, ‘Wahai Rasulullah, kami telah dibebani dengan beberapa ibadah yang kami sanggup mengamalkannya: salat, puasa, jihad, dan sedekah. Setelah itu, turun kepadamu ayat ini dan kami tidak sanggup mengamalkannya.’ Nabi bersabda, ‘Apakah kalian ingin mengatakan apa yang dikatakan kaum Yahudi dan Nasrani sebelum kalian, yaitu sami’na wa’asaina? Katakanlah, sami’na wa ata’na gufranaka rabbana wa ilaikalmair.’ Para sahabat lalu mengucapkan kalimat itu berulang kali dan seketika

⁹⁵ Diriwayatkan oleh Muslim, *Shahih Muslim, dalam Kitab al-Iman, Bab Bayan Annahu Subhanahu wa Ta’ala lam Yukallif illa ma Yutaq*, H. 115, Hadis Nomor 125.

lidah mereka terasa begitu tunduk. Allah lalu menurunkan firman-Nya, Alu bima unzila ilaihi min rabbihi wal-mu'minuna kullun amana billahi wamala'ikatihiwakutubih warusulih la nufarriqu baina ahadin min rusulih waqalu sami'na wa'atha'na gufranaka rabbana wa'ilaikal-mashir. Ketika para sahabat berusaha mengamalkannya, Allah pun menghapus hukumnya dan menurunkan firman-Nya sebagai keringanan bagi mereka, la yukallifullahu nafsan illa wus'aha laha ma kasabat wa'alaiha maktasabat rabbana la tu'akhizna in nasina au akhtha'na. Allah menjawab, 'Ya;' rabbana wala tahmil 'alaina isran kama hamaltahu 'alal-lazina min qablina. Allah menjawab, 'Ya;' wa'fu 'anna wagfir lana warhamna anta maulana fanshurna 'alal-qaumil-kafirin. Allah menjawab, 'Ya.'''⁹⁶

b) Penafsiran Para Ulama

Akhir Surah Al-Baqarah ini sering kali dianggap sebagai ayat ruqyah atau ayat perlindungan dari gangguan jin dan setan. Ayat-ayat ini memang memiliki keutamaan khusus dalam Islam dan banyak orang menggunakan mereka dalam praktik ruqyah untuk mendapatkan perlindungan dan berbagai manfaat lainnya. Namun, penting untuk dicatat bahwa praktik ruqyah harus dilakukan dengan keyakinan yang kuat pada Allah dan dalam kerangka ajaran Islam yang benar.

Disebutkan dalam hadits dari Abu Mas'ud Al-Badri radhiyallahu 'anhu bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ قَرَأَ بِالْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَّتَاهُ

“Siapa yang membaca dua ayat terakhir dari surat Al-Baqarah pada malam hari, maka ia akan diberi kecukupan.” (HR. Bukhari no. 5009 dan Muslim no. 808)

Hadits di atas menunjukkan tentang keutamaan dua ayat terakhir surat Al-Baqarah.

Para ulama menyebutkan bahwa siapa yang membaca dua ayat terakhir surat Al-Baqarah, maka Allah SWT akan memberikan kecukupan baginya untuk urusan dunia dan akhiratnya, juga ia akan dijauhkan dari kejelekan. Ada juga ulama yang mengatakan bahwa dengan membaca ayat tersebut imannya akan diperbaharui karena di dalam ayat tersebut ada sikap pasrah kepada Allah Ta'ala. Ada juga

⁹⁶ Muchlis M. Hanafi (ed), *Asbabun Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*, (LPMQ Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI 2017), H. 138

ulama yang mengatakan bahwa ayat tersebut bisa sebagai pengganti dari berbagai dzikir karena di dalamnya sudah terdapat do'a untuk meminta kebaikan dunia dan akhirat.⁹⁷

Al-Qadhi 'Iyadh menyatakan bahwa makna hadist bisa jadi dengan membaca dua ayat terakhir surat Al-Baqarah akan mencukupkan dari shalat malam. Atau orang yang membacanya dinilai menggantungkan hatinya pada Al-Qur'an. Atau bisa pula maknanya terlindungi dari gangguan setan dengan membaca ayat tersebut. Atau bisa jadi dengan membaca dua ayat tersebut akan mendapatkan pahala yang besar karena di dalamnya ada pelajaran tentang keimanan, kepasrahan diri, penghambaan pada Allah dan berisi pula do'a kebaikan dunia dan akhirat.⁹⁸

Imam Nawawi sendiri menyatakan didalam *Syarh Shahih Muslim* bahwa maksud dari memberi kecukupan padanya –menurut sebagian ulama- adalah ia sudah dicukupkan dari shalat malam. Maksudnya, itu sudah pengganti shalat malam. Ada juga ulama yang menyampaikan makna bahwa ia dijauhkan dari gangguan setan atau dijauhkan dari segala macam penyakit. Semua makna tersebut kata Imam Nawawi bisa memaknai maksud hadits.⁹⁹

Membaca Surat Al-Baqarah ayat 285-286 juga diyakini akan membuat setan takut mendekati kita. Melakukan ibadah pun akan jadi lebih khushyuk dan tenang. Hal ini disebutkan dalam hadist Imam Hakim dan Imam Turmuzi berikut:

عَنِ الثُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: “إِنَّ اللَّهَ
كَتَبَ كِتَابًا قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْقَمِيِّ عَامٍ، أَنْزَلَ مِنْهُ
آيَتَيْنِ حَتَمَ بِهِمَا سُورَةَ الْبَقَّرَةِ، وَلَا يُقْرَأَنَّ فِي دَارٍ ثَلَاثَ لَيَالٍ فَيَقْرَأُهَا
شَيْطَانٌ

Artinya: “Dari An-Nu'man ibnu Basyir, Nabi SAW bersabda: Sesungguhnya Allah telah menulis Kitab-Nya sebelum menciptakan langit dan bumi dalam jangka dua ribu tahun. Dia menurunkan dua ayat

⁹⁷ Musthafa Al-Bugha, *Nuzhah Al-Muttaqin*, (Muassasah Al-Risalah, 1443H), H. 400-401.

⁹⁸ Al-Qadhi 'Iyadh, *Ikmal Al-Mu'allim*, Juz 3, H. 176

⁹⁹ Yahya bin Syarf An-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*, (Dar Ibnu Hazm, Cetakan pertama tahun 1433)

darinya untuk mengakhiri surat Al-Baqarah dengan keduanya. Tidaklah ayat-ayat itu dibaca di dalam sebuah rumah selama tiga malam, melainkan setan tidak ada yang berani mendekatinya.” (HR. Imam Hakim, Imam Turmuzi)

Menurut Penulis, akhir surah Al-Baqarah ini memiliki keistimewaan dan keberkahan dalam tradisi Islam. Meskipun Al-Qur'an secara keseluruhan dianggap sebagai sumber penyembuhan dan petunjuk bagi umat Islam, surah ini khususnya dianggap memiliki efek penyembuhan dan perlindungan yang kuat.

Beberapa orang meyakini bahwa membaca atau mendengarkan bagian akhir Surah Al-Baqarah secara rutin dapat memberikan manfaat penyembuhan bagi berbagai masalah fisik dan mental. Namun, perlu ditekankan bahwa keyakinan ini lebih bersifat spiritual dan berdasarkan keyakinan agama.

Dalam Islam, penyembuhan berasal dari Allah, dan Al-Qur'an adalah sumber petunjuk dan rahmat bagi manusia. Oleh karena itu, membaca seluruh Al-Qur'an atau bagian-bagian tertentu, termasuk akhir Surah Al-Baqarah, dengan niat baik dan penuh keyakinan kepada Allah dianggap sebagai bentuk ibadah dan usaha mencari kesembuhan.

Penggunaan akhir Surah Al-Baqarah dalam konteks pengobatan dapat mencakup beberapa hal berikut:

Ruqyah: Bagian akhir Surah Al-Baqarah digunakan dalam ruqyah, yaitu praktik pengobatan atau perlindungan dalam Islam menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an atau doa-doa tertentu. Ini bisa dilakukan oleh diri sendiri atau oleh orang lain yang terampil dalam ruqyah.

Dzikir dan Doa: Membaca atau mendengarkan bagian akhir Surah Al-Baqarah bisa menjadi bagian dari amalan dzikir atau doa harian, yang bertujuan untuk memohon penyembuhan dan perlindungan dari Allah.

Menenangkan Hati dan Pikiran: Mendengarkan bacaan Al-Qur'an, termasuk bagian akhir Surah Al-Baqarah, dapat memberikan ketenangan hati dan pikiran, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kesehatan secara positif.

Perlu diingat bahwa dalam pengobatan Islam, keyakinan dan niat adalah aspek yang sangat penting. Tidak ada jaminan langsung bahwa membaca bagian akhir Surah Al-Baqarah akan menyembuhkan suatu penyakit, tetapi keyakinan, doa, dan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui bacaan Al-Qur'an dapat memberikan ketenangan dan harapan kepada orang yang mengalaminya.

4) Q.S. Al-Isra' [17]: 82 (Makna Asy Syifa)

﴿وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ
إِلَّا خَسَارًا﴾¹⁰⁰

82. Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian. (Al-Isra'/17:82)

a) Penafsiran Para Ulama

Ayat ini menjelaskan bahwa salah satu manfaat Al-Qur'an bagi manusia adalah sebagai obat bagi orang-orang yang beriman. Imam *Fakhrudin ar-Razi* dalam tafsirnya menyampaikan, kata *syifa* (penawar atau obat) pada ayat di atas menunjukkan bahwa Al-Qur'an bisa menjadi obat baik untuk penyakit rohani atau jasmani. Lebih tegas, Ar-Razi mengatakan, "Jika mayoritas filsuf dan ahli pembuat jimat saja bisa menyembuhkan dengan bacaan-bacaan selain Al-Qur'an, maka jelas Al-Qur'an lebih manjur karena sudah mendapat legalitas teologis. Rasulullah saw sendiri telah menyampaikan, 'Siapa pun yang tidak (mencari) kesembuhan dengan Al-Qur'an, maka Allah SWT tidak akan memberikan kesembuhan baginya.'¹⁰⁰

Wahbah az-Zuhayli dalam *al-Tafsir al-Munir* menyebut bahwa *huruf jar 'min'* dalam ayat di atas menunjukkan kepada makna sebahagian (*li al-tab'id*), yaitu sebahagian dari ayat Al-Qur'an menjadi penawar, seperti Surah al-Fatihah dan ayat-ayat *syifa'*.¹⁰¹

Sedangkan di dalam *Tafsir Al-Misbah*, M. Qurasih Shihab menjelaskan bahwa kata *Syifa'* pada ayat diatas bisa diartikan sebagai kesembuhan atau obat dan bisa digunakan dalam arti keterbatasan dari kekurangan atau ketiadaan arah dalam memperoleh manfaat. Singkatnya, obat penawar yang dimaksud pada ayat di atas adalah obat dari berbagai penyakit hati ataupun penyakit rohani, bukan penyakit jasmani.¹⁰² Hal ini merujuk dari sebagian riwayat yang diperselisihkan nilai maupun maknanya. Diantaranya yakni riwayat Ibnu Mardawaih melalui Ibn Mas'ud yang meriwayatkan bahwa ada seseorang yang datang kepada Nabi dan mengeluhkan perihal dadanya, kemudian Rasulullah SAW

¹⁰⁰ Fakhrudin Ar-Razi, *Tafsir Al-Kabir*, tanpa tahun: juz XXI, H. 34

¹⁰¹ Wahbah al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, juz. 15, Beirut: Dar al-Fikr, 1996, H. 141

¹⁰² Ammar Machmud, *Kisah Penghafal Al-Qur'an*, Elex Media Komputindo, (Jakarta, 2015), H. 22

bersabda “Hendaklah engkau membaca Al-Qur’an”. Riwayat dengan makna serupa juga di kemukakan oleh Al-Baihaqi melalui *Wa'ilah bin Al-Ashqa'*.¹⁰³

Kemudian beliau melanjutkan, tanpa mengurangi penghormatan kepada Al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi agaknya riwayat ini bila benar yang dimaksud bukanlah penyakit jasmani melainkan penyakit rohani yang berdapak terhadap kesehatan jasmani. Ia adalah psikosomatik, yakni penyakit yang tidak jarang membuat seseorang sesak nafas akibat ketidakseimbangan rohani.¹⁰⁴

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa makna dari *QS. Al-Isra* ayat 82 adalah bahwa al-Qur'an dapat menghilangkan segala penyakit yang ada di dalam hati, seperti syakk (keragu-raguan), nifāq (kemunafikan), syirik (penyekutuan terhadap Allah SWT), zaig (penyimpangan dari kebenaran), dan mail (kecenderungan pada keburukan). Al-Qur'an dapat menyembuhkan segala penyakit tersebut. Al-Qur'an juga menjadi rahmat, karena dapat menghasilkan atau mendatangkan keimanan, hikmah (kebijaksanaan), dorongan pada kebaikan, dan kegemaran untuk berbuat baik. Semua hal tersebut hanya dapat diraih oleh orang-orang yang beriman pada al-Qur'an, membenarkannya, serta mengikuti petunjuk yang ada di dalamnya. Demikianlah al-Qur'an menjadi syifa' dan rahmat yang sebenar-benarnya.

Beliau juga menjelaskan, sedangkan bagi orang-orang kafir lagi zalim terhadap dirinya sendiri ketika ia mendengarkan al-Qur'an, maka itu hanya akan menambah pengingkaran dan kekufurannya saja. Hal ini telah ditegaskan dalam ayat lain surah Fushilat (41) ayat 44 bahwasannya al-Qur'an itu petunjuk bagi orang-orang yang beriman, sedangkan bagi orang-orang yang tidak beriman (kafir), al-Qur'an menjadi kegelapan belaka disebabkan pada telinga mereka terdapat sumbatan.

Sedangkan al-Maraghi menafsirkan ayat di atas bahwa Al-Qur'an sesuatu yang bisa menyembuhkan orang dari kebodohan dan kesesatan serta menghilangkan penyakit-penyakit keraguan dan kemunafikan penyelewengan dan anti Tuhan dan juga sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman.¹⁰⁵ Dalam menafsirkan surat Al-Isra' ayat 82 ini, beliau hanya bertitik tolak pada indikasi penyembuhan terhadap penyakit-peyakit hati. Bahwa apa-apa yang diturunkan atasnya dari kitabullah di dalam terdapat penyembuhan hati dari penyakit-penyakit kejiwaan dan penyakit *I'tiqad* (iman/keyakinan),

¹⁰³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an, Lentera Hati*, (Tangerang; 2017),: H. 174-175.

¹⁰⁴ Ammar Machmud, *Kisah Penghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Elex Media Komputindo), 2015, H. 22.

¹⁰⁵ Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Juz XI, (Semarang, CVToha Putra, 1988), H. 236.

sebagaimana adanya Allah SWT menambahkan kepada orang-orang kafir itu kerugian dan kesesatan, dan untuk itulah sehingga setiap kali diturunkan atasnya, (orang-orang kafir) itu ayat-ayat suci, maka semakin bertambah pula kekafiran dan pembangkangnya.

Berdasarkan penafsiran di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ayat ini mengajarkan bahwa Al-Qur'an adalah sumber penawar (obat) dan rahmat bagi orang-orang yang memiliki iman yang kuat dan taqwa kepada Allah SWT. Dalam konteks ini, Al-Qur'an bukan hanya sebuah kitab, tetapi juga sebuah petunjuk hidup yang memberikan arahan dan panduan bagi manusia dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam menghadapi penyakit fisik atau kesulitan lainnya.

Tafsir ayat ini menunjukkan bahwa membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dapat memberikan penyembuhan dan penghiburan kepada orang-orang yang sakit atau sedang mengalami kesulitan. Al-Qur'an memberikan petunjuk moral, etika, dan nilai-nilai kebaikan yang mampu mendorong kesembuhan dan pemulihan bagi individu dan masyarakat. Namun, ayat ini juga menekankan bahwa orang-orang yang zalim atau berpaling dari petunjuk Al-Qur'an tidak akan mendapatkan manfaat darinya. Bagi mereka yang memilih untuk memusuhi ajaran Al-Qur'an dan melanggar perintah Allah SWT, kehadiran Al-Qur'an tidak akan menambah kecuali kerugian dan kebinasaan.

Dalam analisis tafsir ayat ini, terdapat pemahaman bahwa Al-Qur'an adalah sumber penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Ayat ini menggarisbawahi pentingnya membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam menjalani kehidupan, termasuk dalam menghadapi penyakit fisik. Al-Qur'an memberikan harapan, ketenangan, dan petunjuk yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup dengan kuat dan penuh keyakinan.

5) An-Nahl [16]: 69 (Pengobatan Penyakit Dengan Madu)

﴿ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ﴾



69. *Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka*

warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah SWT) bagi kaum yang berpikir. (An-Nahl/16:69)

a) Penafsiran Para Ulama

Madu merupakan makanan, obat, minuman, pemanis, dan sesuatu yang disukai oleh manusia di antara banyak makanan dan minuman lainnya. Tidak ada sesuatu minuman dan makanan yang dibuat untuk kita lebih baik daripada madu. Rasulullah sering meminumnya dengan air sebelum beliau makan. Ini merupakan rahasia penjagaan kesehatan yang hanya diketahui oleh orang-orang yang bijak.¹⁰⁶

Mengenai madu sebagai penyembuh ini Rasulullah pernah bersabda “*penyembuhan bisa lewat tiga macam: bekam, minum madu, atau membakar dengan api. Dan aku melarang umatku membakar dengan api.*” (HR Bukhari). Dalam hadis lain riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah juga pernah menyuruh sahabatnya untuk meminumkan madu kepada orang yang sakit diare. Diminumkannya madu tersebut kepada orang yang sakit sebanyak tiga kali lalu penyakitnya pun sembuh.

Sampai saat ini madu masih digunakan oleh sebagian orang untuk menjaga kesehatan atau sebagai obat alami. Seorang ahli bedah Inggris dari Rumah Sakit Umum Trafford menyatakan bahwa madu lebah bisa membantu regenerasi tulang, mempercepat penyembuhan luka, dan bahkan menghilangkan bekas luka. Menurut Abdul Aziz Ismail, salah satu ahli kedokteran mengatakan bahwa “Madu lebah merupakan senjata bagi dokter terhadap sebagian besar penyakit”.¹⁰⁷

Menurut M. Quraish Shibab, dalam Al-Qur’an setiap muslim akan menemukan bahwa hanya satu makanan atau minuman yang disebutkan Allah SWT, bahwa di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Makanan dan minuman tersebut adalah madu. “*fīhi syifā linnās*” di dalamnya terdapat obat penyembuh bagi manusia ini dijadikan alasan oleh para ulama untuk menyatakan bahwa madu adalah obat bagi segala macam penyakit. Dewasa ini banyak dokter menasihati pengidap penyakit diabetes untuk tidak mengonsumsi madu. Ini menunjukkan bahwa madu tidak menjadi obat penyembuh semua penyakit, jadi kata (الناس) pada ayat ini di maksud adalah sebagian manusia, bukan semuanya. Mengenai ayat ini uraiannya berkaitan dengan kehidupan dan system kerja lebah serta keajaiban-keajaibannya. Hal-hal tersebut memerlukan perenungan yang lebih dalam dari sebelumnya, karena itu ditutup dengan bagi orang-orang yang berfikir. Boleh jadi dinamakan

¹⁰⁶ Hamdad Said, 99 *Resep Sehat Dengan Madu*, H. 11

¹⁰⁷ Erywiyatno L, Djoko, Krihariyani D. *Pengaruh madu terhadap pertumbuhan bakteri streptococcus pyogenes. Analisis Kesehatan Sains*, H. 30.

nahl (lebah) karena Allah SWT menjadikan manusia mengambil madu yang keluar dari perutnya (dengan pengertian Allah SWT memberikan kepadanya). Dari dalam perut lebah keluar sejenis minuman beraneka warna dan berguna sekali bagi kesehatan manusia. Dan sesungguhnya pada ciptaan yang unik itu terdapat pertanda akan wujud sang Pencipta Yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana. Orang-orang yang berakal akan merenungkan hal itu sebagai cara untuk mendapatkan kebahagiaan abadi. Madu merupakan jenis zat yang mengandung unsur glukosa dan perferentous (semacam zat gula yang sangat mudah dicerna) dalam porsi cukup besar. Melalui ilmu kedokteran modern didapat kesimpulan bahwa glukosa berguna sekali bagi proses penyembuhan berbagai macam jenis penyakit melalui injeksi atau dengan perantaraan mulut yang berfungsi sebagai penguat. Di samping itu, madu juga memiliki kandungan vitamin yang cukup tinggi terutama vitamin B kompleks.¹⁰⁸

Menurut Mutawalli Asy-Sya'rawi, Firman Allah SWT (*didalamnya terdapat obat bagi manusia*). Manusia: mengumpulkan penyakit yang berbeda dari tiap individu dan penggunaannya untuk tiap penyebab penyakit. Maka bagaimana bisa minuman itu menjadi obat bagi setiap penyakit? Jawabannya: karena obat ini telah disediakan oleh Allah SWT untuk kita dengan kekuasaan-Nya datang berbeda-beda warna, bentuk, rasa dan unsurnya. Bukan satu campuran yang diminum semua manusia akan tetapi berbeda-beda sesuai keragaman manusia dan bermacam macam obat untuk mereka seakan akan mereka diobati dengan obat ini.¹⁰⁹

Asy-Sya'rawi juga menyebutkan sebab kenapa madu mengandung penyembuhan bagi manusia adalah karena lebah mengambil makanannya dari seluruh buah-buahan. Berbagai jenis buah-buahan yang dimakannya, membuat madu kaya dengan unsur-unsur bermanfaat. Jika manusia mengkonsumsinya, maka seluruh unsur-unsurnya akan mengurai di dalam tubuh. Di dalamnya terdapat kesembuhan dengan izin Allah SWT.¹¹⁰

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan kata شفاء yang berbentuk nakirah. Atau ada akalunya obat penyembuh untuk semua jenis penyakit dikombinasikan dengan bahan-bahan obat yang lain, madu menjadi salah satu komposisinya.¹¹¹ Lebah menghisap sari buah-buahan dari semua jenis buah, baik itu buah yang manis atau buah yang manis-manis pahit,

¹⁰⁸ M. Quraish shihab Tafsir al-Mishbah; *Pesan, Kesan, dan Kekeragaman Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Vol. 7, H. 203-204

¹⁰⁹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi al-Khawathir*, (Kairo, 1997), H. 8053

¹¹⁰ M Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, Jilid 7, H.630

¹¹¹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir: Fi al-Aqidah wa al-Syarii'ah wa al-Manhaj*,(Cet ke-1, jilid 7), H. 419.

serta mengubahnya menjadi madu. Ketika mencari makanan tanpa disadari, sayap-sayap lebah membantu penyerbukan. Sehingga dari perut lebah keluar madu yang beraneka warnanya, ada yang berwarna putih, kuning, atau merah.

Diperkuat oleh Jalaluddin Al-Mahali dan As-Suyuti dalam *Tafsir Jalalain*, beliau mencantumkan pendapat, yang dimaksud beberapa kesembuhan adalah dari sebagian penyakit saja karena ditunjukkan oleh pengertian ungkapan lafaz syifa-un yang memakai nakirah. Atau sebagai obat untuk berbagai macam penyakit, bila digabungkan dengan obat-obat lainnya. Bila tidak dicampur dengan obat yang lain, maka sesuai dengan niat peminumnya. Sungguh Nabi SAW., telah memerintahkan untuk meminum madu bagi orang yang perutnya kembung, demikianlah menurut riwayat yang telah dikemukakan oleh *Imam Syaikhain*.¹¹²

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa Surah An-Nahl ayat 69 ini adalah ayat yang menekankan keajaiban dan nikmat-nikmat Allah SWT yang terkandung dalam ciptaan-Nya, termasuk dalam hal penyembuhan penyakit dan kesembuhan fisik.

Ayat ini mengajarkan bahwa Allah SWT telah menciptakan berbagai macam buah-buahan dan memberikan kemudahan bagi manusia untuk mengonsumsinya. Kemudian, Allah SWT menunjukkan salah satu keajaiban ciptaan-Nya dengan menyebutkan lebah dan madu. Madu, yang dihasilkan oleh lebah dari nektar bunga, memiliki beragam warna dan memiliki sifat penyembuhan bagi manusia.

Tafsir ayat ini menunjukkan bahwa dalam madu terdapat obat yang memiliki sifat penyembuhan bagi manusia. Madu telah digunakan dalam berbagai tradisi pengobatan tradisional karena sifatnya yang antimikroba, antiinflamasi, dan mengandung nutrisi penting. Ayat ini memperlihatkan kebijaksanaan Allah SWT dalam menciptakan obat alami dalam bentuk madu. Ayat ini juga mengajak manusia untuk merenungkan dan memikirkan tanda-tanda kebesaran Allah SWT dalam ciptaan-Nya. Kehadiran madu sebagai obat yang alami dan efektif untuk penyembuhan menjadi bukti keajaiban dan kasih sayang Allah SWT terhadap manusia. Dalam analisis tafsir ayat ini, terdapat pemahaman bahwa Allah SWT menciptakan berbagai sumber penyembuhan dalam alam, termasuk dalam bentuk madu. Ayat ini menggarisbawahi pentingnya bersyukur atas nikmat dan keajaiban-keajaiban Allah SWT, serta mengapresiasi kebijaksanaan-Nya dalam memberikan obat alami

¹¹² Imam Jalaluddin Al-Mahali dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Al- Jalalain*, terj. Bahrun Abubakar, (Bandung: Sinar Baru Algendindo, 2009), Cet. VII, H. 1031

bagi manusia. Ayat ini juga mengajak manusia untuk merenung dan memikirkan tanda-tanda kebesaran Allah SWT dalam ciptaan-Nya.

Dalam konteks ruqyah, Surah An-Nahl (ayat 69) ini tidak secara khusus disebutkan sebagai ayat ruqyah dalam sumber-sumber yang ada. Ayat-ayat ruqyah. dalam Islam, merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam praktik penyembuhan spiritual untuk melawan penyakit atau gangguan jin. Namun, meskipun ayat tersebut tidak secara khusus dikaitkan dengan praktik ruqyah, prinsip-prinsip umum dalam Al-Qur'an yang menyuruh kita untuk mengonsumsi rezeki yang halal dan bersyukur kepada Allah SWT juga memiliki implikasi positif bagi kesehatan fisik dan spiritual..

6) Q.S. Al-Ikhlash [112]: 1-4 (Pengenalan Tentang Tuhan Yang Maha Esa)

﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۚ اللَّهُ الصَّمَدُ ۚ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۚ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا ۚ أَحَدٌ ۚ﴾

1. Katakanlah (Nabi Muhammad), "Dialah Allah Yang Maha Esa.
 2. Allah tempat meminta segala sesuatu.
 3. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan
 4. serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya."
- (Al-Ikhlash/112:1-4)

a) Asbabun Nuzul Ayat

Jalaludin As-Suyuthi menjelaskan *asbabun nuzul* ayat ini bahwa orang-orang Yahudi tanah Khaibar mendatangi Nabi kemudian berkata, "Wahai Abu Al-Qasim, Allah SWT menciptakan para malaikat dari cahaya hijab, menciptakan Adam dari tanah hitam, menciptakan Iblis dari kobaran api, menciptakan langit dari asap, menciptakan bumi dari saripati air. Maka kabarkan kepada kami tentang Tuhanmu." Beliau tidak menjawab pertanyaan mereka hingga datang Jibril membawa surat ini, "Katakanlah, "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa."

b) Penafsiran Para Ulama

Quraish Shibab menjelaskan bahwa kandungan utama dalam surat *al-Ikhlash* ini adalah pengenalan tentang Tuhan Yang Maha Esa, yang menjadi andalan dan harapan semua makhluk. Menurut al-Biqa'i tujuan utamanya adalah penjelasan tentang Allah SWT swt serta

kewajaran Nya menyandang puncak semua sifat yang sempurna, serta menghindarkan dari-Nya dari semua sifat kekurangan.¹¹³

Kata ikhlas terambil dari kata *khalish* yang berarti suci atau murni setelah sebelumnya memiliki kekeruhan. Ikhlas adalah keberhasilan mengikis dan menghilangkan kekeruhan itu sehingga sesuatu yang tadinya keruh menjadi murni. Dengan nama itu tecermin bahwa kandungan ayat-ayat ini bila dipahami dan dihayati oleh seseorang maka itu akan menyingkirkan segala kepercayaan, dugaan dan prasangka kekurangan atau sekutu bagi Allah SWT swt. yang boleh jadi selama ini hinggap dibenak dan hatinya, sehingga pada akhirnya keyakinannya tentang keesaan Allah SWT benar-benar suci murni tidak lagi dihindangi oleh kemusyrikan baik yang jelas (mempersekutukan Allah SWT) maupun yang tersembunyi (riya dan pamrih). Tema utama dalam surah al-ikhlas adalah pengenalan tentang Tuhan Yang Maha Esa dan yang menjadi andalan dan harapan semua makhluk.¹¹⁴

Allah SWT. memulai kitab-Nya dengan menyebut hidayah-Nya dan mengajarkan untuk memohonkannya pada surah al-Fatihah *Ihdina al-Shiraath al-Mustaqim* dan firman-Nya pada awal surah al-Baqarah *hudan lil muttaqin*. Ini adalah awal perjalanan menuju Allah SWT, lalu diakhiri dengan menegaskan persoalan tauhid dalam bentuk yang sangat jelas sambil menetapkan perlunya keikhlasan dan bentuk yang sangat sempurna sebagaimana dikesankan pada awal surah al-Ikhlash dengan kata *qui*. Ini adalah puncak maqamat di kalangan orang-orang 'arif, dan dengan demikian sempurna agama dan berakhirlah perjalanan para hamba Allah SWT dan ditutuplah surah al-Ikhlash itu dengan menetapkan bahwa tiada yang serupa dengan Allah SWT, ini mengantar seseorang untuk berkonsentrasi penuh hanya kepadaNya. Dari sini Allah SWT memerintahkan untuk memohon perlindungan kepadaNya dari segala macam kejahatan dan keburukan lahir dan batin sebagaimana dinyatakan pada awal surah al-ikhlas ini. Demikian lebih kurang *al-Biq'a'i* menghubungkan ayat di atas dengan surah sebelumnya.¹¹⁵

Penulis menyimpulkan bahwa Surah Al-Ikhlash, meskipun tidak secara khusus disebutkan sebagai "obat", namun ia memiliki nilai spiritual dan penyembuhan yang penting dalam konteks mengatasi masalah dan kesulitan dalam kehidupan.

Berikut adalah beberapa pemahaman dan analisis yang dapat diambil dari Surah Al-Ikhlash: Keesaan Allah SWT: Surah Al-Ikhlash menegaskan keesaan Allah SWT dengan menyatakan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang tidak memiliki sekutu atau pasangan. Pemahaman dan penghayatan akan keesaan Allah SWT dapat

¹¹³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, H. 606.

¹¹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, H. 606.

¹¹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, H. 621

memberikan ketenangan, kepercayaan, dan keyakinan kepada individu yang menghadapi masalah atau kesulitan. Memfokuskan diri pada kebesaran Allah SWT dan mengakui bahwa Dia adalah sumber segala kekuatan dan penyelesaian dapat memberikan penghiburan dan penyembuhan spiritual.

Pemurnian Ikhlas: Surah Al-Ikhlas juga menggarisbawahi pentingnya ikhlas (murni dalam niat dan tindakan) dalam ibadah dan hubungan dengan Allah SWT. Dalam konteks penyembuhan, ikhlas dalam menghadapi masalah atau kesulitan dapat membantu individu untuk merenungkan tujuan hidup yang lebih tinggi, mencari rida Allah SWT, dan mengandalkan-Nya sepenuhnya. Dengan menghilangkan niat yang bercampur aduk atau terpengaruh oleh motif lain, individu dapat mencapai kedamaian batin dan kestabilan emosional, yang pada gilirannya dapat berdampak positif pada penyembuhan fisik dan mental.

Pemahaman tentang Allah SWT yang Sejati: Surah Al-Ikhlas memberikan gambaran yang kuat tentang sifat dan atribut Allah SWT yang maha kuasa, maha pengampun, dan maha penyayang. Memahami sifat-sifat Allah SWT yang baik dan mengandalkan-Nya sebagai sumber kekuatan dan penghiburan dapat memberikan ketenangan pikiran dan pemulihan spiritual. Dalam menghadapi penyakit fisik atau tantangan lainnya, memiliki keyakinan bahwa Allah SWT adalah Maha Penyembuh dan Maha Merawat dapat memberikan harapan dan ketenangan yang mendalam. Meskipun Surah Al-Ikhlas tidak secara langsung disebutkan sebagai "obat", memahami dan mengamalkan ajaran dan pesan yang terkandung di dalamnya dapat memberikan pemulihan spiritual dan ketenangan bagi individu yang mengalami masalah atau kesulitan dalam kehidupan. Surah Al-Ikhlas mengajarkan pentingnya fokus pada keesaan Allah SWT, ikhlas dalam ibadah, dan pemahaman akan sifat-sifat Allah SWT yang memberikan penyembuhan dan penghiburan yang mendalam.

7) Al-Mu'awidzatain: Q.S. Al-Falaq dan Q.S. An-Nas (Dua Surah Untuk Meminta Perlindungan Allah SWT)

a) Q.S. Al-Falaq Ayat 1 Sampai 5

﴿ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۝١ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۝٢ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝٣
وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ۝٤ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۝٥ ﴾

1. Katakanlah (Nabi Muhammad), "Aku berlindung kepada Tuhan yang (menjaga) fajar (subuh)

2. dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan,

3. dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita,
 4. dari kejahatan perempuan-perempuan (penyihir) yang meniup pada buhul-buhul (talinya),
 5. dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.”
- (Al-Falaq/113:1-5)

b) Q.S. An-Nas Ayat 1 Sampai 6

﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۝١ مَلِكِ النَّاسِ ۝٢ إِلَهِ النَّاسِ ۝٣ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ ۝٤ الْخَنَّاسِ ۝٥ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ۝٦ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ۝٧﴾

1. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan manusia,
2. raja manusia,
3. sembah manusia
4. dari kejahatan (setan) pembisik yang bersembunyi
5. yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia,
6. dari (golongan) jin dan manusia.” (An-Nas/114:1-6)

c) Asbabun Nuzul Ayat

Al-Baihaqi meriwayatkan dalam "Dalail An-Nubuwwah" dari jalur Al-Kalbi dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas, ia mengatakan; Rasulullah sakit parah. Kemudian datanglah dua malaikat kepada beliau. Salah satu di antara keduanya duduk di sisi kepada beliau dan yang satunya lagi duduk di dekat kedua kaki beliau. Malaikat yang ada di kaki berkata kepada malaikat yang ada di kepala, "Bagaimana menurutmu?" Malaikat di kepala menjawab, "Guna-guna." Malaikat di kaki berkata, "Apa itu guna-guna?" Malaikat di kepala menjawab, "Sihir." Malaikat di kaki berkata, "Siapa yang menyihir beliau?" Malaikat di kepala menjawab, "Labid bin Al-A'sham orang Yahudi, sihirnya berupa gulungan." Malaikat di kaki bertanya, "Di mana ia sekarang?" Malaikat di kepala menjawab, "Di sumur milik keluarga Fulan yang ada di bawah batu besar di dalam gulungan. Carilah gulungan tersebut. Kuraslah air sumurnya dan angkatlah batu besar itu kemudian ambil gulungan tersebut lalu bakarlah.

Ketika masuk pagi hari, Rasulullah mengutus Ammar bin Yasir bersama sekelompok orang. Mereka lalu mencari gulungan tersebut. Ternyata airnya seperti air hena. Mereka lalu menguras air sumur itu. Setelah itu mereka mengangka batu besar dan mengeluarkan gulungan tersebut. Selanjutnya mereka membakar gulungan itu. Ternyata di sana ada sembilan belas simpul. Akhirnya turunlah dua surat tersebut. Ketika

beliau membaca ayat, maka satu simpul terlepas. Dua surat itu adalah Al-Falaq dan An-Nas.¹¹⁶

Hadits ini memiliki penguat dalam kitab shahih tanpa menyebutkan turunnya kedua surat itu, ada pula penguat atas turunnya kedua surat tersebut.¹¹⁷

Abu Nu'a'im meriwayatkan dalam *Ad-Dala'il* dari jalur Abu Ja'far Ar-Razi dari Ar-Rabi' bin Anas dari Anas bin Malik, ia mengatakan: Orang-orang Yahudi melakukan sesuatu terhadap Rasulullah sehingga beliau merasakan sakit yang sangat. Para sahabat kemudian masuk menemui beliau karena mereka menyangka ada sesuatu yang terjadi pada beliau. Jibril kemudian mendatangi beliau dengan membawa *Al-Mu'awwidzatin* (dua surat untuk meminta perlindungan Allah SWT). Kemudian beliau membaca keduanya lalu bisa keluar menemui para sahabatnya dalam keadaan sehat.¹¹⁸

d) Penafsiran Para Ulama Terhadap Surah Al-Falaq 1-5

Menurut *Wahbah Az-Zuhaili* surah *muawwidzatin* ini dapat dijadikan sebagai obat dan penjagaan. Pandangan beliau tersebut disandarkan pada hadis dari Aisyah yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari Hadist No. 4630 tentang kebiasaan Rasulullah membaca *surah al-Ikhlâs, surah al-Falaq dan surah an-Nas* sebelum tidur.

عن عائشة أن النبي - صلى الله عليه وسلم - كان إذا أوى إلى فراشه كل ليلة جمع كفيه ثم نفث فيهما فقرأ فيهما (قل هو الله أحد) و (قل أعوذ برب الفلق) و (قل أعوذ برب الناس) ثم يمسح بهما ما استطاع من جسده يبدأ بهما على رأسه ووجهه وما أقبل من جسده يفعل ذلالت

Dari Aisyah ra bahwasanya nabi Muhammad saw jika pergi ke tempat tidur beliau setiap malam, beliau mengumpulkan kedua telapak tangan beliau, kemudian beliau meniupkan dalam terbukanya dan membaca surah al-Ikhlâs, surah al-Falaq dan surah an-Nas. Kemudian dengan kedua telapak tangan tersebut, beliau mengusap tubuh beliau, dimulai dari kepala dan wajah serta anggota tubuh lainnya. Beliau melakukan hal itu sebanyak tiga kali. (HR. Bukhari no. 5748).¹¹⁹

¹¹⁶ Al-Baihaqi (6/248) meriwayatkan dalam *Ad-Dala'il*

¹¹⁷ Asalnya diriwayatkan Al-Bukhari (5766) dalam *Bab fi Ath-Thibb dan Muslim*, 2186 dalam *Bab fi As-Salam*

¹¹⁸ Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* (6/419) dan seterusnya, serta Al-Qurthubi (10/7720) dan seterusnya.

¹¹⁹ Ibnu Hajar Al-'Asqlani, *Fathul Bari*. Jilid 10, H. 207

Az-Zuhaili menjelaskan, Allah SWT menyeru kepada hamba-Nya agar berlindung kepada Tuhan pemilik waktu subuh, atau Tuhan dari segala jenis hewan, tumbuh-tumbuhan dan makhluk hidup lain. Berlindung dari kejahatan seluruh makhluk yang telah diciptakan. Hanya Allah SWT yang mampu melenyapkan kegelapan di bumi (pada pagi hari), dan menolak seluruh kejahatan dan bahaya pada kegelapan itu.

Setelah Allah SWT menyebutkan perkataan *isti'azah*, Allah SWT menyebutkan secara khusus tiga golongan yang memiliki kejahatan paling besar.

Pertama dari malam apabila telah datang, pada malam hari terdapat hewan buas, orang-orang jahat dan fasik yang dengan mudah melakukan kejahatannya.

Kedua, kejahatan wanita sihir yang meniupkan sihir pada untaian tali.

Ketiga, kejahatan dari orang hasad yang menginginkan hilangnya nikmat Allah SWT kepada orang yang dibencinya.¹²⁰

e) Penafsiran Para Ulama Terhadap Surah An-Nas 1 - 6

Menurut *Ibnu Katsir* dalam kitab tafsirnya, Ayat ini menerangkan tiga sifat-sifat Rabb SWT, yaitu: *Rububiyah*, *Raja'* dan *Ilahiyyah*. Di mana Dia adalah pemelihara segala sesuatu sekaligus sebagai Raja dan Rabbnya. Dengan demikian, segala sesuatu yang ada ini adalah Makhluk ciptaan-Nya, hamba sekaligus abdi-Nya. Oleh karena itu dia memerintahkan kepada semua yang hendak memohon perlindungan agar berlindung kepada Dzat yang memiliki ketiga sifat di atas, dari kejahatan bisikan Syaitan khannas, yaitu Syaitan yang ditugaskan untuk menggoda manusia¹²¹, karena tidak ada seorangpun keturunan Adam melainkan dia memiliki satu teman yang akan senantiasa menjadikan segala perbuatan keji itu indah dipandang dan dia tidak akan mengenal kata lelah dalam menjalankannya. Dan orang yang terlindungi adalah orang yang mendapat perlindungan Allah SWT. Telah ditegaskan di dalam hadits shahih bahwasannya:

ما منكم من أحد، إلا وقد وكل به قرينه من الجن

¹²⁰ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, Jilid 15 (Dimsiyq: Dār al-Fikr, 2009), H. 872.

¹²¹ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-atsari, Jil. 8, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), H. 580.

“Tidak seorangpun diantara kalian melainkan telah diutus kepadanya pendampingnya dari golongan jin.....(HR. Muslim no. 2814)”¹²²

Para sahabat bertanya: “Termasuk juga engkau, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Ya, hanya saja Allah SWT membantuku dalam menyikapinya sehingga ia masuk agama Islam, karenanya dia tidak menyuruhku kecuali hal yang baik-baik.”

Dan ditegaskan pula dalam kitab *Ash-Shahihain*, dari Anas tentang kisah kunjungan yang dilakukan oleh *Shafiyah* kepada Nabi SAW, yang ketika itu beliau tengah *beri'tikaf*. Juga kepergian beliau bersamanya pada malam hari untuk mengantarnya pulang. Kemudian beliau berpapasan dengan dua orang laki-laki dari kaum Anshar. Ketika melihat Nabi SAW, keduanya mempercepat jalannya, maka Rasulullah bersabda: “Berjalanlah seperti biasa, karena sesungguhnya dia adalah Shafiyah binti Huyay.” Kemudian keduanya berkata: “Mahasuci Allah, wahai Rasulullah”. Beliau pun bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنْ ابْنِ آدَمَ مَبْلَغَ الدَّمِ، وَإِنِّي حَشِيتُ أَنْ
يُقْذَفَ فِي قُلُوبِكُمْ

“Sesungguhnya Syaitan itu mengalir dalam tubuh anak Adam seperti aliran darah. Dan sesungguhnya aku khawatir dia akan memasukan sesuatu ke dalam hati kalian berdua atau beliau mengatakan: “kejahatan.” (H.R. Bukhari no. 6219)¹²³

Imam Ahmad meriwayatkan, Muhammad bin Ja'far memberitahu kami, dari orang yang pernah membonceng Rasulullah SAW, dia berkata: “Keledai Nabi SAW pernah terpelset, lalu kukatakan: “celaka Syaitan.” Maka Nabi SAW bersabda: “Janganlah engkau mengatakan: “celaka Syaitan,” karena sesungguhnya jika engkau mengatakannya, niscaya dia akan merasa bertambah besar dan mengatakan: “Dengan kekuatanku aku menjatuhkannya.” Dan jika engkau mengucapkan: “Bismillah (dengan menyebut nama Allah SWT), niscaya dia akan merasa bertambah kecil sehingga dia menjadi seperti lalat.”

Mengenai firman Allah : (الوسواس الخناس) “Syaitan yang biasa bersembunyi,” Sa'id bin Jubair mengatakan dari Ibnu Abbas: “Yaitu

¹²² <https://dorar.net/hadith/sharh/151205> di akses pada tanggal 02 Juli 2023

¹²³ Website <https://dorar.net/hadith/sharh/151205> di akses pada tanggal 02 Juli 2023

Syaitan yang selalu bercokol di dalam hati manusia, dan jika manusia berdzikir kepada Allah SWT maka Syaitan itu akan bersembunyi.”

Firman Allah : (الذي يوسوس في صدور الناس) “Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia.” Apakah yang demikian itu khusus pada anak Adam saja sebagaimana yang tampak pada lahiriyahnya, ataukah mencakup anak Adam dan juga Jin? Mengenai hal tersebut terdapat dua pendapat dimana mereka semua telah masuk ke dalam lafadz An-Naas. Ibnu Jarir mengatakan: “Dan tidak jarang Jin laki-laki diperkerjakan oleh manusia. Oleh karena itu, bukan suatu hal yang aneh jika Jin-jin itu disebut dengan sebutan An-Naas (manusia).”

Firman Allah ta’ala: (من الجنة والناس) “Dari Jin dan manusia.” Apakah yang demikian itu sebagai penjelas bagi firman Allah: (الذي يوسوس في صدور الناس) “Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia.” Kemudian Dia memperjelas mereka, dimana Dia berfirman: “Dari Jin dan manusia.” Yang demikian itu memperkuat pendapat kedua.

124

Ada juga yang berpendapat bahwa firman-Nya: (من الجنة والناس) “Dari Jin dan manusia.” Sebagai tafsiran bagi pihak yang selalu memberi bisikan ke dalam dada manusia yang terdiri dari manusia Syaitan, manusia, dan Jin. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT:

﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ۝﴾

112. Demikianlah (sebagaimana Kami menjadikan bagimu musuh) Kami telah menjadikan (pula) bagi setiap nabi musuh yang terdiri atas setan-setan (berupa) manusia dan Jin. Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Seandainya Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak Akan melakukannya. Maka, tinggalkan mereka bersama apa yang mereka ada-adakan (kebohongan). (Al-An'am/6:112) ¹²⁵

Imam Ahmad meriwayatkan, *Waki* ' memberitahu kami dari Ibnu Abbas, dia berkata: “Ada seseorang datang kepada Nabi SAW seraya

¹²⁴ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-atsari, Jil. 8, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), H. 582.

¹²⁵ Terjemah Kemenag 2019

berkata: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya telah terbesit di dalam diriku sesuatu, dimana jatuh dari langit lebih aku suka dari pada harus membicarakannya.” Lebih lanjut, dia menceritakan: “Lalu Nabi SAW bersabda:

الله أكبر الله أكبر الحمد لله الذي رد كيده إلى الوسوسة

“Allah SWT Maha Besar, Allah SWT Maha Besar, segala puji hanya bagi Allah SWT yang telah mengembalikan tipudayanya kepada godaan.” (H.R. Abu Daud dan An-Nasa*’i*).¹²⁶

Penulis menyimpulkan bahwa *Al-Mu'awwidzatain*, yang terdiri dari Surah Al-Falaq (Surah ke-113) dan Surah An-Nas (Surah ke-114) dalam Al-Qur'an, merupakan doa perlindungan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad (SAW). Meskipun tidak secara khusus disebutkan sebagai "obat", namun *Al-Mu'awwidzatain* memiliki nilai spiritual dan penyembuhan yang penting dalam konteks menghadapi masalah dan kesulitan.

Berikut adalah beberapa analisis yang dapat diambil dari *Al-Mu'awwidzatain*:

- 1) Perlindungan dan Penghalauan dari Kejahatan: *Al-Mu'awwidzatain* (Surah Al-Falaq dan Surah An-Nas) merupakan doa perlindungan yang ditujukan untuk memohon perlindungan Allah SWT dari segala bentuk kejahatan, termasuk gangguan jin, was-was setan, dan fitnah yang mungkin menghampiri individu. Dalam konteks penyembuhan, berdoa dengan *Al-Mu'awwidzatain* dapat memberikan rasa aman, ketenangan, dan melindungi individu dari energi negatif atau gangguan yang dapat mempengaruhi kesehati fisik dan mental.
- 2) Ketergantungan dan Kepercayaan kepada Allah SWT: *Al-Mu'awwidzatain* mengajarkan pentingnya mengakui bahwa hanya Allah SWT yang memiliki kekuasaan dan pengaruh mutlak atas segala hal. Dalam doa ini, individu mengakui ketergantungannya kepada Allah SWT dan memohon pertolongan-Nya. Mengandalkan Allah SWT sebagai pelindung, penolong, dan penyembuh yang sejati dapat memberikan kekuatan dan ketenangan jiwa yang diperlukan untuk menghadapi masalah atau penyakit fisik.

¹²⁶ Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghoftar dan Abu Ihsan Al-sari, Jil. 8, (Bogor: Pustaka Imam Syafi*’i*, 2008), H. 582.

- 3) Pengaruh Positif pada Psikologi dan Spiritual: Mengucapkan dan merenungkan *Al-Mu'awwidzatain* secara teratur dapat memberikan dampak positif pada psikologi dan spiritual seseorang. Doa ini memfokuskan pikiran dan hati pada hubungan dengan Allah SWT, mengingatkan individu tentang keberadaan Allah SWT yang melindungi dan merawat mereka. Ini dapat membantu dalam mengurangi kecemasan, stres, dan rasa takut yang mungkin muncul dalam menghadapi penyakit fisik atau kesulitan lainnya. Menghubungkan diri dengan Allah SWT melalui doa ini juga dapat memperkuat iman dan ketenangan batin. Meskipun *Al-Mu'awwidzatain* tidak secara langsung disebutkan sebagai "obat", memahami, membaca, dan merenungkan ayat ini dengan tulus dan ikhlas dapat memberikan efek penyembuhan dan ketenangan jiwa. *Al-Mu'awwidzatain* mengajarkan pentingnya perlindungan Allah SWT, ketergantungan pada-Nya, dan hubungan spiritual yang kokoh. Doa ini dapat memberikan pemulihan psikologis dan spiritual yang diperlukan dalam menghadapi masalah atau kesulitan dalam hidup.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan berbagai penelitian ke berbagai sumber, dengan menjalankan metode yang telah penulis rumuskan di pendahuluan, dan setelah mempunyai hasil penelitian dari pembahasan di bab sebelumnya, maka penulis berkesimpulan bahwa :

1. Al-Qur'an sebagai Sumber Petunjuk dan Penghiburan: Al-Qur'an memiliki nilai spiritual yang besar dan dapat menjadi sumber petunjuk, penghiburan, dan harapan bagi individu yang sedang menghadapi penyakit fisik atau kesulitan lainnya. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan kesabaran, kepasrahan kepada Allah SWT, dan tawakkal (mengandalkan diri sepenuhnya kepada-Nya) dapat memberikan ketenangan dan ketabahan dalam menghadapi cobaan penyakit.
2. Ayat-ayat Al-Qur'an sebagai Pengingat akan Keajaiban Ciptaan Allah SWT: Ayat-ayat Al-Qur'an yang mengungkapkan kebesaran Allah SWT dalam menciptakan alam semesta, termasuk manusia dan segala penyakit yang ada di dalamnya, dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang penyakit dan mengingatkan manusia tentang kebuTuhan untuk menjaga kesehatan fisik dan spiritual.
3. Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Terapi Ruqyah memiliki kekuatan penyembuhan yang dapat digunakan untuk mengobati penyakit fisik, gangguan psikologis, dan spiritual. Namun, ini masih menjadi perdebatan dan tidak ada konsensus ilmiah yang jelas mengenai efektivitas metode ini.

B. Saran

Penelitian ini hanya membahas beberapa analisis tafsir ayat-ayat yang biasa di bacakan oleh para praktisi ruqyah. Oleh karena itu diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk membahas lebih banyak lagi ayat-ayat tersebut agar wawasan yang diperoleh semakin luas.

Dan juga penulis senantiasa sangat berharap adanya kritik dan saran yang membangun dari pembaca dan siapa saja untuk memperoleh kemanfaatan dari tulisan skripsi ini. Dan atas masukan yang berharga itulah, maka penulis akan selalu dapat melakukan perbaikan dan penyempurnaan atas segala kekurangan dan kekhilafan sebagai seorang hamba Allah SWT. yang lemah dan tiada daya tanpa adanya suatu bimbingan dan perlindungan-Nya.

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin...

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel Daem Kaheel, *Pengobatan Qur'ani Manjurnya Berobat dengan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Amzah, 2012).
- Abdul, Aziz . *Chieftdom Madinah: Kerucut Kekuasaan Pada Zaman Awal Islam*, Tangerang: PT Pustaka Alvabet, 2016.
- Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-atsari, Jil. 8, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2008).
- Abū al-Husain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qasyirī al-Naisaburī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Musammī Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 7, h. 19, dalam "Program al-Maktabah al-Syāmilah", Ver. 2.1.1, <https://www.shamela.ws>
- Abu Ayyash Rafa' Al-Haq, *Buku Saku Ruqyah*, (Yogyakarta, Tsabita Grafika, 2010).
- Abu Isa, Muhammad bin Isa bin Sauri bin Musa bin Dahaq Tirmidzi. *Sunan Tirmidzi*, Cet.2, 2057, juz. 4.
- Adynata, Penerapan Sunnah Nabi Shallallahualaihi Wasallam., Ruqyah Syariyyah, di Klinik Surabaya Ruqyah Center, An-Nida' Vol. 38 No. 2 Juli – Desember 2013. H. 88
- Akhmad, Perdana. *Terapi Ruqyah Sebagai Sarana Mengobati Orang Yang Tidak Sehat Mental*, *Jurnal Psikologi Islami* (Yogyakarta, Tim Ruqyah Majah Ghaib Cabang Yogyakarta, 2005) Vol. 1.
- Al 'Ilaj Bir Ruqaa Minal Kitab Was Sunnah.*
- Al-Adawi, Mustafa, *Pengobatan Cara Nabi*, (Jakarta: Darul Haq, 2013).
- Al-Baghdadi. Syihabuddin Mahmud Syukri Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim wa As-Sab' Al-Matsani*, Jilid 1 (Beirut: Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi, t.t).
- Al-Bukhari (5766) dalam *Bab fi Ath-Thibb* dan Muslim, 2186 dalam *Bab fi As-Salam*
- Al-Bukhari , Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari*, 2199, juz.4, h. 1726, no.14382, juz. 22.
- Al-Jauziyah, Ibnul Qayyim. *Tafsir Ibnu Qayyim diterjemahkan dari "At-Tafsiru Al-Qayyimu" oleh Kathur Suhardi* (Jakarta, Darul Falah, 2000).
- Al-Mahali, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalain*, terj. Bahrin Abubakar, (Bandung: Sinar Baru Algendindo, 2009), Cet. VII.
- Al-Maraghi; Ahmad Mustafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Juz XI, (Semarang, CVToha Putra, 1988).
- Al-Misri, Ahmad, *Berobat dengan Ruqyah Ilmu dan Praktik* (Jakarta: CV Hilal Media Group, 2021), cet. I.
- Al-Zuhaili , Wahbah, *al-Tafsir al-Munir*, Jilid 15 (Dimsiyiq: Dār al-Fikr, 2009).

- Al-Zuhaili, Wahbah, *At-Tafsir Al-Munir: Fi al-Aqidah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* alih bahasa Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah dan Manhaj, (Cet ke-1, Jilid 5; Jakarta: Gema Insan, 2014 cet 1).
- Al-Zuhaili, Wahbah, *At-Tafsir Al-Munir: Fi al-Aqidah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj,*(Cet ke-1, jilid 7).
- Al-Zuhayli, Wahbah, *al-Tafsir al-Munir fi al- 'Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, juz. 15, Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Ananda, Nur Rezki. *Pelaksanaan Tahfidh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Sibuhuan* (Skripsi IAIN Padang sidimpuan. 2015).
- Ar-Razi, Fakhrudin. *Kitab Tafsir Mafatih Al-Gaib*, Libanon: Daarul Fikri, 1981, Jilid 11.
- Ar-Razi, *Tafsir Al-Kabir*, tanpa tahun: juz XXI.
- As Shabuni, Muhammad Ali, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*. Jilid 1.
- A-Suyuthi, Jalaluddin. *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, *Tafsir Asy-Sya'rawi al-Khawathir*, (Kairo, 1997).
- Bali, Wahid Abdussalam. *Ruqyah, Jin, Sihir dan Terapinya*, (Jakarta: Ummul Qura, 2014).
- Bin Baz, AZ bin. *Hukum Sihir dan Perdukunan*, (Riyadh, maktab dakwah dan Bimbingan Jaliyat, 2010)
- Dalimunthe, Sehat Sulthoni. *Filsafat Pendidikan Anak*, Depublish, (Yogyakarta: 2016).
- Djoko, Erywiyatno L, Krihariyani D. *Pengaruh madu terhadap pertumbuhan bakteri streptococcus pyogenes*. Analisis Kesehatan Sains.
- Hamdad Said, *99 Resep Sehat Dengan Madu*.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan, (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses dan Hasil Penelitian*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020).
- Hanifa, Military, "Dampak Terapi Ruqyah Sya'iyah dalam Pemulihan Kesehatan Mental di Rumah Ruqyah Indonesia Cililitan Jakarta Timur" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).
<https://dorar.net/hadith/sharh/151205>
- Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Jilid 1 (Kairo: Dar al-Hadith, 2002).
- Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Bairut: Al-Maktabah Ilmiah, 1994, Jilid 4.
- Ismail, Hasan. *Ruqyah dalam Shahih Bukhari*, Surakarta: Aulia Press, 2006.
- Machmud, Ammar. *Kisah Penghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Elex Media Komputindo), 2015.
- Mahmud, *Metode Penelitian*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2001).

- Masruri, Muhammad dkk. Bahaya Sihir dan Bagaimana Agama Menanganinya Melalui Pendekatan Wahyu, *Journal Of Qur'anic Sciences And Research* Vol.3 No.2 (2022)18-26.
- Muhammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah al-Bukhari, Abū ,,Abdullah, Ṣaḥīḥ al-Bukhāri, Juz 91, h. 190, dalam “Program al-Maktabah al-Syāmilah”, Ver. 2.1.1, <https://www.shamela.ws>.
- Mulyanto, Mulyanto (2007) *Ruqyah syar'iyah dan pendidikan tauhid study tentang pelatihan dan praktek ruqyah syar'iyah di pusqba tsaqifa surakarta*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Musa Asy'ari, dkk. *Tuhan Empirik dan Kesehatan Spiritual* (Yogyakarta: Centre for Neuroscience, Health and Spirituality (C-NET) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012)
- Nasir bin Muhammad Abdul Rahim, *Inilah Jampi-Jampi (Ruqyah) yang Diajarkan Rasulullah SAW* (Jakarta: Cakrawala Insani, 2010).
- Nasrudin, Juhana. *Refleksi Keberagaman dalam Sistem Pengobatan Tradisional Masyarakat Pedesaan*, Depok: Rajawali Pers, 2020.
- Nurhayati, *Kesehatan dan Pengobatan dalam Tradisi Islam (Kajian Kitab Shahih Al-Bukhari)*, Medan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatra Utara, *Jurnal Ahkam*, Vol. 15. No. 02: Juli 2016.
- Pasaribu, Azan Habibi. *Konsep Pengobatan Ruqyah bagi Orang yang Kesurupan Jin Menurut Al-Qur'an (Studi Kasus Desa Parapat Sosa Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2017).
- Qodariah, Siti, “Pengaruh Terapi Ruqyah Syar'iyah terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan,” *SCIENTICA II*, No. 2 (2015).
- Rahman, Andi. *Menjadi Peneliti Pemula Al-Quran dan Tafsir*, (Jakarta, Fakultas Ushuluddin: Institut PTIQ Jakarta, Tahun 2022.
- Riyanto, Ahmad. *Pandangan Ibnu Katsir dan Sayyib Quthb Terhadap Konsep Ruqyah* (Kajian Tafsir).
- Rohmansyah, dkk, *Hadist-Hadist Ruqyah dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental*, *Jurnal* (Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018) Vol. 18 No. 1
- Semiun, Yustinu, *Kesehatan Mental 2* (Yogyakarta: Kanisius, 2006).
- Setioningsih, A & Myrtati D. Artaria, *Pemilihan Penyembuhan Penyakit Melalui Pengobatan Tradisional Non Medis atau Medis*, *Jurnal Ilmiah*, Vol. 29, No. 1, 2016.
- Shihab, MQ, “*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*”, Vol. 1.
- Shihab, MQ, *Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlili*, (Jakarta Selatan: Lentera Hati, 1997).
- Shihab, MQ, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 5, Tangerang: Lentera Hati, 2017.

- Shihab, MQ, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keseasian Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2017, Jilid 14.
- Shihab, MQ. *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). Vol. 7.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2001)
- Suryadinaga, M. Alfatih, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Cet. III; Yogyakarta: Teras, 2010).
- Sya'rawi, M Mutawalli. *Tafsir Sya'rawi*, Jilid 7.
- Tambusai, Musdar Bustamam, *Halal Haram Ruqyah* (Jakarta: Al-Kautsar, 2013), cet. I.
- Utomo, Gilang Ari Widodo, M. Saputra Iriansyah, Fahmi Iiham, "Romansyah, *hadis Ruqyah dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental*", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 18 no.1, 2018.

BIODATA PENULIS

Identitas Diri

Nama : Muhammad Asyraf
Nim : 191410153
Tempat Tanggal lahir : Aceh Besar, 17 April 1994
Jenis Kelamin : laki-Laki
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jln. Jurong Dagang. Dsn. Rukun.
Desa Pango Deah. Kecamatan
Uleekareng. Kota Banda Aceh.
Alamat Domisili : Jl. Lurah Disah No.85, RT.2/RW.1,
Pisangan, Kec. Ciputat Timur., Kota
Tangerang Selatan, Banten 15419
Email : muhammadasyraf612@gmail.com

Identitas Orant Tua

Nama Ayah : Muh. Yamal
Pekerjaan : Pensiun
Nama Ibu : Yuliana
Pekerjaan : Guru
Alamat Orang Tua : Jln. Jurong Dagang. Dsn. Rukun.
Desa Pango Deah. Kecamatan
Uleekareng. Kota Banda Aceh.

Riwayat Pendidikan

SD : SDN 66 Kota Banda Aceh
SMP : MTS Swasta Al-Manar Aceh Besar
SMA : MA Swasta Al-Manar Aceh Besar
Universitas : Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam Universitas PTIQ Jakarta